

**FENOMENA *BANKONKA* PADA MASYARAKAT JEPANG
YANG TERCERMIN DALAM DRAMA SERIAL
KEKKON DEKINAI OTOKO KARYA OZAKI MASAYA**

SKRIPSI

**OLEH :
ERVINA YUNI ARIANIE
NIM 0911120101**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

**FENOMENA BANKONKA PADA MASYARAKAT JEPANG
YANG TERCERMIN DALAM DRAMA SERIAL
KEKKON DEKINAI OTOKO KARYA OZAKI MASAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
ERVINA YUNI ARIANIE
NIM 0911120101**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ervina Yuni Arianie

NIM : 0911120101

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 29 Juli 2013

Ervina Yuni Arianie
NIM. 0911120101

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ervina Yuni Arianie telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 Juli 2013
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Malang, 15 Juli 2013
Pembimbing II

Iizuka Tasuku M.A.
NIP.-



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ervina Yuni Arianie telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si., Ketua
NIP.:-

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si., Penguji Utama
NIP.:-

Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

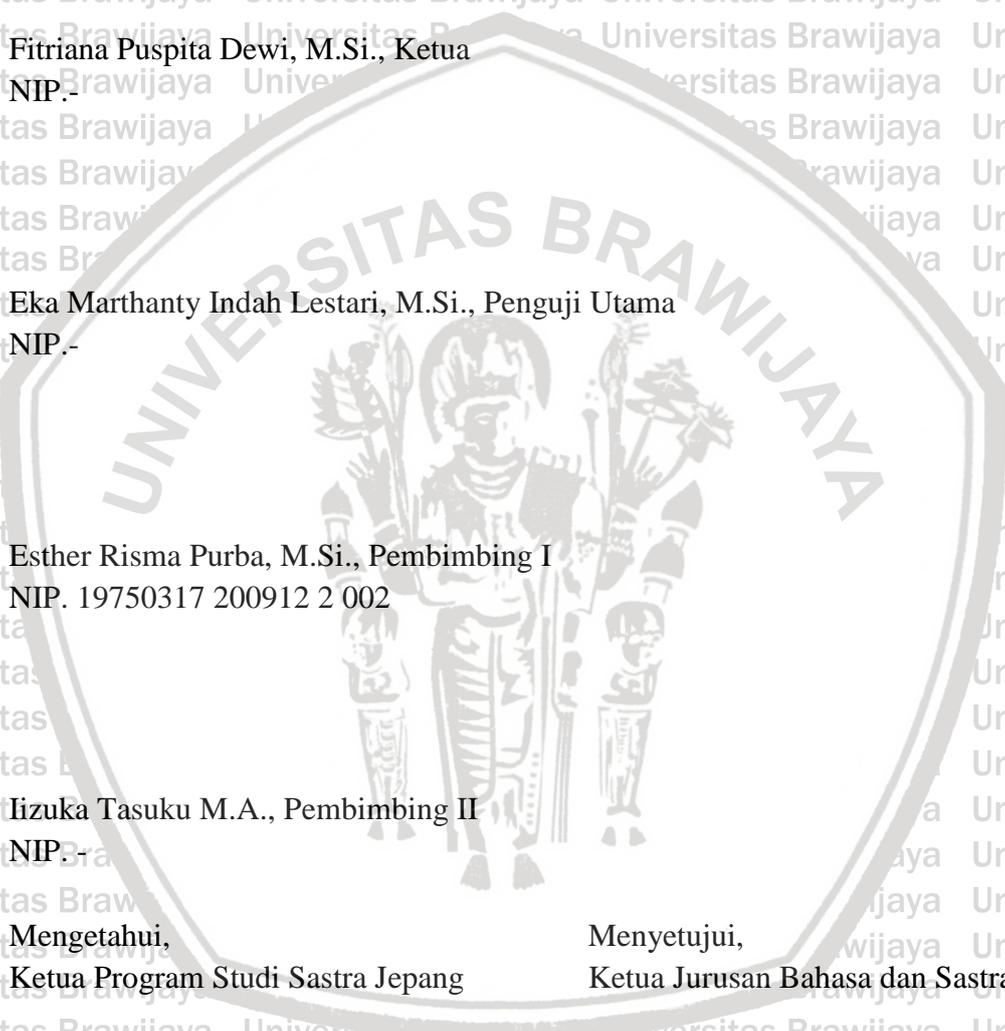
Iizuka Tasuku M.A., Pembimbing II
NIP.:-

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



要旨

アリアニエ、エルヴィナユニ。2013。テレビドラマ「結婚できない男」における日本社会の晩婚化。ブラウイジヤヤ大学、日本語学科。

指導教員：(1) エステル・リスマ・プルバ (2) 飯塚啓

キーワード：テレビドラマ、現象、晩婚化、日本社会

この論文は、テレビドラマ『結婚できない男』における日本社会の晩婚化を研究した。晩婚化とは、結婚を遅らせている現象が日本社会に持続することである。テレビドラマ『結婚できない男』は、建築家として働いているが、まだ結婚していない 40 歳の男性、桑野伸介の話である。伸介は大人として周りの人に結婚することを求められている。様々な晩婚化の現象は日本社会に反映されている。そこで、この研究の目的は、晩婚化の現象がこのドラマにどのように反映されているかを分析することである。

この論文では、社会への反映を分析するため文学の社会学のイアン・ワットの理論を使った。このアプローチは、伸介と早坂の関係について説明する。

研究の結果として、晩婚化の現象を表した台詞やシーンが 31 件見つかった。台詞とシーンは日本社会でも同じ晩婚化の理由を示した。テレビドラマ『結婚できない男』における晩婚化の原因は、結婚に関する意見の変化、見合いの拒絶と愛に基づいてパートナーを選択する傾向がある。それによって、年齢も上昇し、日本の MAFM（初婚平均年齢）が上昇している。

最後に、次の研究では、晩婚化の影響として少子化または高齢化社会に関する文献を検索するには社会学的なアプローチを使用することができるということである。日本語学科の学生への提案がある。それは、映画とテレビドラマの研究によって、日本に存在する社会問題を知ることができるということである。

ABSTRAK

Arianie, Ervina Yuni. 2013, *Fenomena Bankonka pada Masyarakat Jepang yang Tercermin dalam Drama Serial Kekkon Dekinai Otoko Karya Ozaki Masaya*, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (1) Esther Risma Purba; (2) Iizuka Tasuku

Kata Kunci: drama serial, fenomena, bankonka, masyarakat Jepang.

Skripsi ini membahas tentang fenomena menunda pernikahan (*bankonka*) pada masyarakat Jepang yang terus berlangsung hingga kini. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa drama serial yang berjudul *Kekkon Dekinai Otoko*. Drama serial ini bercerita tentang Kuwano Shinsuke, seorang laki-laki 40 tahun yang berprofesi sebagai arsitek tetapi belum juga menikah. Dalam drama serial ini banyak tercermin fenomena *bankonka* yang terjadi pada masyarakat Jepang. Oleh karena itulah, penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “bagaimana fenomena *bankonka* yang tercermin dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*?”. Alasan tokoh utama dan pemeran pembantu wanita menunda pernikahan dan pandangan masyarakat di sekitar mereka akan diteliti dengan membandingkannya terhadap alasan dan pandangan masyarakat Jepang menanggapi *bankonka* pada kehidupan nyata sesuai dengan hasil penelitian ilmiah tentang *bankonka*.

Untuk mendapat hasil yang tepat sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Pendekatan ini untuk menganalisis fenomena *bankonka* dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*, serta menggunakan teori *mise-en-scene* untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Analisis dilakukan dengan tahapan gambaran tokoh Shinsuke dan Hayasaka yang berupa dialog dan cuplikan adegan dari drama serial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 27 adegan dan dialog yang mencerminkan fenomena *bankonka*. Dialog maupun adegannya menunjukkan alasan menunda pernikahan yang sama dengan kenyataan masyarakat Jepang. Penyebab terjadinya *bankon* dalam drama serial yakni, adanya perubahan pandangan terhadap pernikahan, adanya penolakan terhadap *miai* (perjodohan) dan kecenderungan memilih pasangan berdasarkan *ren ai* (cinta). Akibatnya, membuat usia mereka juga meningkat dan semakin meningkatkan MAFM (*Mean Age at First Marriage*) Jepang.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk meneliti tentang *shousika* atau *koureika shakai* sebagai dampak dari *bankonka*. Bagi pembelajar kebudayaan dan sastra Jepang agar lebih kritis dalam menikmati karya sastra, film, maupun drama serial Jepang karena dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang fenomena budaya dan fenomena sosial yang ada di Jepang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Fenomena *Bankonka* pada Masyarakat Jepang yang Tercermin dalam Drama Serial *Kekkon Dekinai Otoko* karya Ozaki Masaya” yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang, kepada Ibu Esther Risma Purba, M.Si. selaku pembimbing I serta Bapak Iizuka Tasuku M.A. selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi M.Si. selaku dosen penguji I, serta Ibu Eka Marthanty Indah Lestari M.Si. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada keluarga yang tercinta yaitu bapak, ibu dan kakak yang telah mendukung penulis baik materi maupun spiritual, serta seluruh teman-teman S1 Sastra Jepang 2009 yang telah memberi dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Malang, 29 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANLITERASI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sosiologi Sastra	8
2.2 Pengertian <i>Bankonka</i>	11
2.3 <i>Mise en scene</i>	18
2.4 Drama Serial <i>Kekkon Dekinai Otoko</i>	19
2.5 Sinopsis Drama Serial <i>Kekkon Dekinai Otoko</i>	20
2.6 Penelitian Terdahulu	23
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 <i>Bankonka</i> pada Tokoh Kuwano Shinsuke	26
3.2 <i>Bankonka</i> pada Tokoh Hayasaka Natsumi	42
BAB IV KESIMPULAN	
4.1 Kesimpulan	68
4.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

DAFTAR TRANLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho		
ぢゃ (ヂヤ) jha	ぢゅ (ヂユ) jhu	ぢょ (ヂョ) cho		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang:

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

misal: お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

Partikel は → ha

Partikel へ → e

Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Adegan Shinsuke saat di Pesta.....	27
3.2 Ekspresi Eiji yang Khawatir.....	27
3.3 Adegan setelah Pesta.....	27
3.4 Ekspresi dingin Shinsuke.....	27
3.5 Adegan Shinsuke mengecek pesan suara.....	28
3.6 Adegan Shinsuke di Rumah Sakit.....	29
3.7 Ekspresi Shinsuke.....	29
3.8 Ekspresi Shinsuke.....	31
3.9 Acara <i>Sankaiki</i>	31
3.10 Shinsuke sedang berbincang di kantornya.....	33
3.11 Shinsuke dan Keluarga sedang makan bersama.....	34
3.12 Ekspresi serius Shinsuke.....	34
3.13 Shinsuke menjelaskan pendapatnya.....	36
3.14 Ayah Hayasaka menawarkan <i>omiai</i> pada Shinsuke.....	37
3.15 Ekspresi dingin Shinsuke.....	37
3.16 Shinsuke mengungkap perasaannya pada Hayasaka.....	39
3.17 Shinsuke memberikan alasan menunda untuk menikah.....	40
3.18 Hayasaka marah.....	40
3.19 Rancangan rumah ideal Shinsuke.....	41
3.20 Hayasaka sedang menelepon.....	43
3.21 Ekspresi tenang Hayasaka.....	43
3.22 Adegan perbincangan Hayasaka dengan perawat.....	44
3.23 Adegan Hayasaka mengantar pasien.....	46
3.24 Ekspresi Hayasaka ketika mengalihkan pembicaraan.....	47
3.25 Ekspresi lelah Hayasaka.....	48
3.26 Hayasaka dan Michiru di kafe buku.....	48
3.27 Hayasaka sedang berjalan.....	50
3.28 Ekspresi penasaran Hayasaka.....	50
3.29 Hayasaka sedang marah.....	51
3.30 Hayasaka dan Shinsuke bertengkar.....	51
3.31 Senyum kecut Hayasaka.....	51
3.32 Perbincangan masa lalu Hayasaka.....	53
3.33 Hayasaka bercerita mengapa menolak menikah.....	54
3.34 Michiru membicarakan masa lalu Hayasaka.....	55
3.35 Hayasaka dan Michiru membicarakan tentang <i>Ideal Men</i>	57
3.36 Hayasaka dan tawaran <i>omiai</i>	59
3.37 Adegan Hayasaka bercerita tentang Ayahnya.....	61
3.38 Hayasaka sedang <i>miai</i>	62
3.39 Hayasaka sedang marah.....	64
3.40 Hayasaka meninggalkan Shinsuke.....	64
3.41 Hayasaka sedang berkumpul.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1 MAFM Perempuan	12
2 Survei keinginan untuk menikah	18



DAFTAR GRAFIK

Grafik

Halaman

1. Pergeseran MAFM Laki-laki dan Perempuan Jepang	13
2. Hambatan untuk Menikah Jepang	14
3. Alasan Memilih menjadi <i>single</i> (laki-laki)	17



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel

Halaman

1	<i>Curriculum Vitae</i>	75
2	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra berupa fiksi merupakan cerita rekaan yang mempunyai tokoh, alur, latar, tema, dan pusat kisah yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi pengarang. Akan tetapi, pada karya fiksi bukan berarti pengarang tidak menggunakan data untuk menyusun cerita, hanya saja kejadian-kejadian yang sebenarnya terjadi sudah diubah oleh pengarang untuk memberikan arti dan perasaan tertentu. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, interaksinya dengan sesama, interaksinya dengan dirinya sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Cerita rekaan ini selain memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai media pendidikan sehingga telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Hardjana (1981, hal. 25), “Sebuah karya sastra ... merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Merupakan satu dunia keindahan dalam wujud bahasa yang dari dirinya telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas”. Dengan demikian, karya sastra mengajak manusia untuk melihat dan merasakan kebenaran ataupun kenyataan kehidupan dengan segala fungsinya.

Walaupun cerita rekaan hanya hasil karya manusia, tetapi senantiasa menggambarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, serta hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan

penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2010, hal. 2). Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang digambarkan penulis, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek & Warren, 1956, hal. 212).

Di sisi lain Ida Rochani Adi dalam bukunya *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*, mengatakan bahwa media film dan televisi pun menambah maraknya variasi karya fiksi. Berbagai film ataupun serial TV dengan bermacam bentuk dan gaya secara berkesinambungan diproduksi massal, walaupun seperti yang diketahui bahwa film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai karya seni, tetapi penciptaannya berlangsung sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Adi, 2011, hal. 25). Salah satu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan banyaknya diproduksi serial TV atau yang lebih dikenal dengan drama serial. Dewasa ini karya fiksi berupa drama serial sangat populer di tengah masyarakat karena ceritanya yang menarik dan menggambarkan kehidupan yang ada pada masyarakat. Selain itu, drama serial yang ditayangkan di televisi juga lebih menghibur dengan menampilkan aktor yang gagah maupun aktris yang menawan sehingga masyarakat merasa terhibur ketika menonton drama serial di televisi.

Drama serial Jepang berjudul *Kekkon Dekinai Otoko* adalah salah satu karya fiksi yang mengangkat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikemas dalam balutan komedi, dengan menawarkan kisah kehidupan seseorang yang hidup melajang di usia yang sudah sangat matang sebagai tokoh utamanya.

Kekkon Dekinai Otoko dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti “laki-laki yang tidak bisa menikah”, merupakan drama serial populer yang ditayangkan pada tahun 2006. Drama serial karya dari Ozaki Masaya ini, banyak mendapat penghargaan (*Kekkon Dekinai Otoko*, diakses tanggal 27 Februari 2013, <http://dorama.info/drama-1006.html>). *Kekkon Dekinai Otoko* bercerita tentang seorang arsitek bernama Kuwano Shinsuke yang hingga usianya 40 tahun sama sekali belum pernah menikah. Digambarkan pula bahwa kehidupan lajangnya itu bukan keterpaksaan, melainkan jalan hidup yang dipilihnya secara sadar. Selain itu, terdapat tokoh perempuan, Hayasaka yang juga memilih menunda untuk menikah atau belum menikah dengan alasan yang sama dengan Shinsuke.

Fenomena yang diangkat dalam drama ini bukan fenomena yang aneh bagi generasi muda sekarang karena adanya perubahan pandangan dalam menjalani hidup, yaitu fenomena menunda pernikahan atau yang dikenal dengan istilah *bankonka* (kecenderungan menunda pernikahan). Bagi generasi muda, menunda pernikahan lebih menguntungkan daripada harus menikah muda dan membagi waktu untuk keluarga.

Pada sisi lain, pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap masyarakat di banyak negara mengakui adanya pernikahan, meskipun dengan proses pernikahan yang belum tentu sama.

Pernikahan merupakan suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara ini dua orang atau lebih membentuk keluarga. Pernikahan juga mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, serta seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi masyarakat. Secara garis besar pernikahan berarti penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru orang lain (Horton dan Hunt, 1987, hal. 234). Oleh karena itu, pernikahan menuntut perubahan hidup dari orang yang menjalaninya melalui hak dan kewajibannya yang baru.

Meskipun demikian, pada kenyataannya pernikahan bukanlah sesuatu yang wajib dilaksanakan atau tidak dapat dihindari. Untuk alasan dan situasi tertentu tak sedikit orang yang tidak dapat atau memilih untuk tidak menjalani pernikahan. Hal seperti ini dapat disebabkan oleh keadaan yang tidak memungkinkan seseorang untuk menikah, atau memilih untuk tidak menikah dengan alasan yang beragam. Pada beberapa dekade yang lalu di Jepang, pernikahan menjadi kewajiban bagi setiap orang. Menurut penelitian para kultural antropolog pada tahun 1970-an dan 1980-an, pernikahan masih merupakan kewajiban sosial bagi laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan status dewasa seutuhnya (Sandberg, 2010, para. 2). Selain itu, Walter Edwards (dalam Yuko, 2010, hal. 19) menjelaskan, baik laki-laki maupun perempuan Jepang merasa tidak lengkap dan kekurangan sehingga saling membutuhkan dan melengkapi dalam pernikahan. Bagi yang masih lajang akan membawa implikasi yang besar terhadap ketidakdewasaan dan kurangnya tanggung jawab moral.

Pada awalnya, perempuan Jepang lebih memilih untuk segera menikah karena juga dianggap sebagai jalan mendapat kebahagiaan hidup (Retherford, Ogawa, dan Sakamoto, 1996, hal. 15). Bagi perempuan, pernikahan juga merupakan suatu jalan untuk memperbaiki perekonomian karena masih terbatasnya kesempatan belajar dan bekerja (Sandberg, 2010, para. 2). Akan tetapi, dewasa ini dengan meningkatnya perempuan mengikuti pendidikan tinggi dan terbukanya banyak lapangan kerja menjadi konsekuensi dari perubahan pandangan perempuan terhadap pernikahan, sedangkan pandangan laki-laki Jepang terhadap pernikahan belum banyak berubah. Dengan demikian, adanya perbedaan persepsi dan harapan pernikahan berdasarkan hubungan yang sederajat sehingga mereka kesulitan untuk menemukan pasangan yang satu pandangan (Yuko, 2010, hal. 27).

Oleh karena itu, jumlah laki-laki dan perempuan Jepang yang menunda pernikahannya semakin meningkat dan telah mencapai sebuah angka yang tidak bisa diabaikan (Miller, 2013, para. 1). Fenomena *bankonka* atau menunda pernikahan ini mengalami peningkatan dimulai dari pertengahan tahun 1970-an karena laki-laki maupun perempuan Jepang semakin menunda pernikahan demi melanjutkan pendidikan mereka, mendapatkan pengalaman kerja, melakukan perjalanan dan menikmati kehidupan lajang mereka (Sandberg, 2010, para. 3).

Sekarang usia rata-rata menikah Jepang sekitar usia 30,4 tahun untuk laki-laki dan 28,4 untuk perempuan. Walaupun demikian, keinginan masyarakat Jepang untuk menikah masih tinggi sejak tahun 1987, tetapi tidak diimbangi dengan tindakan nyata. Melalui sebuah survei yang dilakukan pada bulan Juni 2010 oleh *National Institute of Population and Social Security Research*,

berdasarkan jawaban dari sekitar 7.000 laki-laki dan perempuan lajang Jepang, kebanyakan berusia 18 sampai 34, hampir setengah dari perempuan yang disurvei tidak menikah dan tidak terikat, dan juga para laki-laki sekitar 45% merasa puas dengan tetap seperti itu untuk saat ini. Sebagian besar laki-laki dan perempuan yang berusia 18 hingga 24 tahun mengatakan mereka akan bertahan dengan status tidak menikah karena mereka merasa masih terlalu muda untuk menikah (Koh, 2011, para. 4).

Selain itu, berkembangnya teknologi juga menjadi faktor penting penyebab *bankonka* dimana teknologi membuat pekerjaan rumit menjadi praktis, membuat yang berbahaya menjadi aman. Sebagai contoh, berkembangnya teknologi alat kontrasepsi berupa kondom, yang fungsinya selain untuk menekan penyebaran virus atau penyakit kelamin juga berfungsi untuk menunda kehamilan. Hal ini membuat banyak generasi muda sekarang merasa aman berhubungan seksual sebelum menikah dan merasa tidak perlu menikah untuk menjadi pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Retherford dan kawan-kawan dalam jurnalnya, bahwa selain meningkatnya peran perempuan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, *bankonka* juga disebabkan adanya perubahan dalam nilai-nilai pernikahan dan kehidupan keluarga, yakni perjudohan, munculnya *parasito shinguru*, dan lazimnya hubungan seksual sebelum pranikah (Retherford, Ogawa, dan Matsukura, 2001, hal. 1).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* menggunakan pendekatan sosiologi sastra hingga menghasilkan suatu

interpretasi mengenai fenomena sosial *bankonka* pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* karya Ozaki Masaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan sebagai sebuah bentuk pengkajian karya sastra, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana fenomena *bankonka* yang dicerminkan dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*.

1.3 Tujuan

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana fenomena *bankonka* yang tercermin dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini dibutuhkan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari mana sudut masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995, hal. 189). Pada bab ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis fenomena *bankonka* dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*, serta teori *mise-en-scene* untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris (Ratna, 2003, hal. 1). Selanjutnya menurut Ritzer (dalam Faruk, 1999, hal. 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma. Oleh karena itu, banyak ditemukan istilah yang terkait dengan sosiologi, salah satunya adalah sosiologi sastra.

Endraswara dalam bukunya *Metodelogi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia

dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003, hal. 79).

Konsep sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya.

Damono mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (2003, hal. 1).

Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literatur Society* (Damono, 1978, hal. 3-4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu antara lain:

1. Konteks sosial pengarang.

Konteks sosial pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan: sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c)

masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat (Mimetik)

Sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, (b) sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan penampilan faktor-faktor sosial dalam karyanya, (c) genre sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bahkan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra.

Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Pada hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sudut pandang ekstrinsik kaum Romantik, sastra bertugas sebagai penghibur adanya kompromi dapat dicapai dengan meninjau slogan klasik bahwa sastra harus menggunakan sesuatu dengan cara menghibur (Damono 1978, hal. 3-4).

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra mengenai sastra sebagai cermin masyarakat, di mana karya sastra menampilkan atau menggambarkan keadaan yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan ini digunakan karena drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* mencerminkan fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang.

2.2 Pengertian Bankonka

Kata *bankon* (晩婚) yang terdiri dari dua buah kanji yaitu kanji *ban* (晩) yang berarti malam atau terlambat dan kanji *kon* (婚) yang berarti ikatan atau pernikahan, *bankon* dapat diartikan terlambat menikah. Istilah *bankonka* (晩婚化) yang ditambah dengan kanji *ka* (化) memiliki pengertian kecenderungan menunda pernikahan. Fenomena *bankonka* atau penundaan pernikahan ini semakin menjadi sorotan di media Jepang kontemporer, jelas menggambarkan perubahan pola gaya hidup modern dan sikap terhadap pernikahan, kewajiban pribadi, dan ambisi (Tokuhiro, 2010, hal. i).

Fenomena penundaan pernikahan yang terjadi pada negara-negara maju memiliki pola yang mirip, yaitu semakin meningkatnya tingkat perekonomian dan pendidikan menyebabkan perubahan pandangan terhadap pernikahan. Oleh sebab itu, memengaruhi kenaikan usia rata-rata pertama menikah atau *MAFM* (*Mean Age at First Marriage*). Menurut hasil survei perbandingan internasional mengenai *MAFM*, Jepang termasuk negara dengan *MAFM* perempuan tertinggi di dunia.

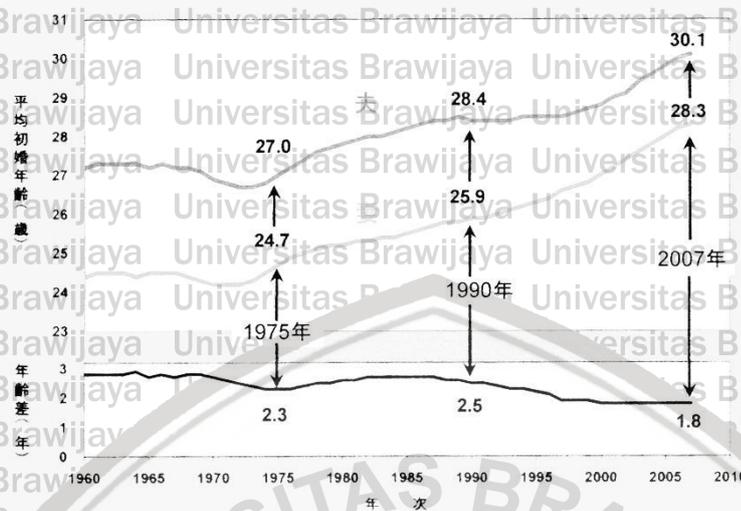
Tabel 1. MAFM Perempuan dari Beberapa Negara di Dunia (Tahun 2004)

Peringkat	Nama Negara	MAFM (Tahun)
1	Swedia	30.7
2	Finlandia	29
3	Jepang	27.8
4	Australia	27.5
5	Hungaria	26.2
6	Latvia	25.1

sumber: (http://www.nationmaster.com/graph/peo_age_at_fir_mar_for_wom-people-age-first-marriage-women, diakses pada tanggal 19 Maret 2013)

Pada awal tahun 1960, pada masa pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi Jepang, MAFM Jepang dalam keadaan stabil, yakni 24 tahun untuk perempuan dan 27 tahun untuk laki-laki. Namun, sejak pertengahan tahun 1970-an terjadi peningkatan usia pantas menikah baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun 1990-an terjadi stagnansi MAFM laki-laki sehingga selisih usia laki-laki dan perempuan untuk menikah sedikit berkurang. Akan tetapi, pada akhir tahun 1990-an, terjadi peningkatan usia pantas menikah secara terus menerus seperti yang dapat dilihat dari grafik 1.

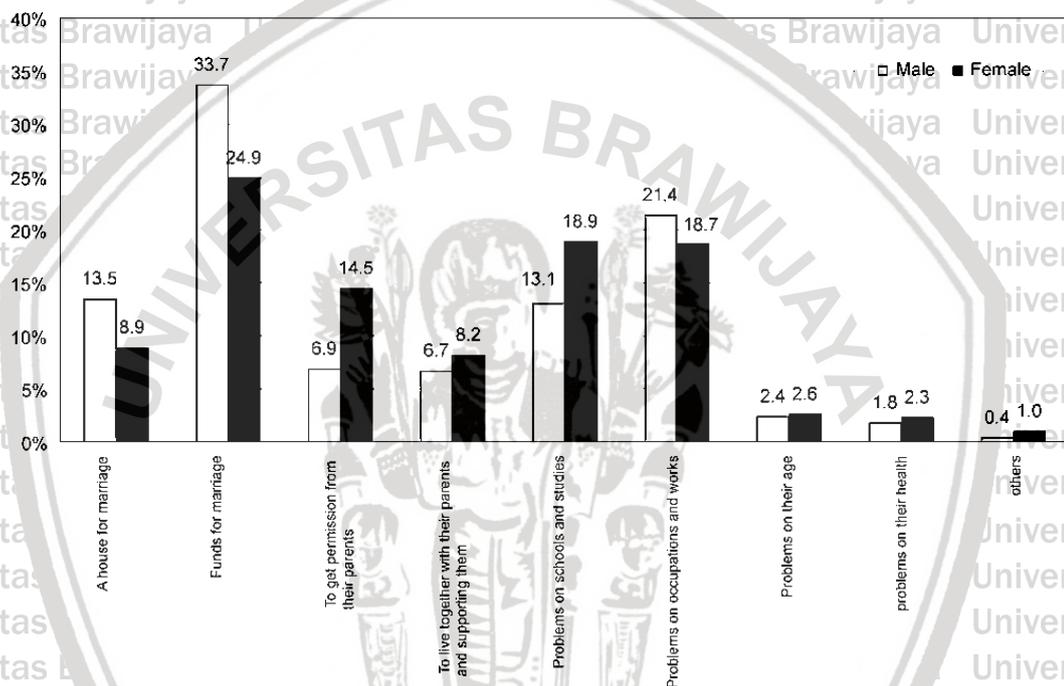


Grafik 1. Pergeseran MAFM laki-laki dan perempuan Jepang serta perselisihan usia untuk menikah (sumber: referensi 5, dari berbagai tahun, Institut Nasional Penelitian Populasi dan Jaminan Sosial Jepang).

Dengan meningkatnya MAFM laki-laki maupun perempuan, menjadi sebuah bukti terjadinya kecenderungan menunda pernikahan atau *bankonka* pada masyarakat Jepang. Terutama pada kecepatan naiknya MAFM perempuan Jepang yang lebih tinggi daripada usia pantas menikah bagi laki-laknya. MAFM perempuan Jepang naik 3.6 tahun dari 24.7 tahun pada tahun 1975 menjadi 28.3 tahun di tahun 2007, sedangkan MAFM laki-laki Jepang naik 3.1 tahun dari 27 tahun pada tahun 1975 menjadi 30.1 tahun di tahun 2007.

Fenomena *Bankonka* pada masyarakat Jepang tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh perubahan kondisi sosial dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Retherford dan kawan-kawan dalam jurnal "*Late marriage Less Marriage*", bahwasanya kecenderungan menunda pernikahan di usia yang semakin lanjut diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang ekonomi, sosial dan budaya yang saling berkaitan, termasuk di antaranya adalah semakin

tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh oleh perempuan, semakin besarnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah untuk memperoleh pendapatan (Retherford, Ogawa, dan Matsukura, 2001, hal. 1). Selain itu, alasan orang-orang muda Jepang menunda untuk menikah adalah mereka tidak cukup siap untuk menikah karena pendapatan mereka yang rendah (Tachibanaki, 2010, hal. 113).



Grafik 2. Hambatan untuk Menikah Jepang (Sumber: National Institute of Population and Social Security Research dalam Tachibanaki (2010, hal. 112)).

Bagi laki-laki dan perempuan Jepang dewasa ini, pernikahan adalah pilihan hidup masing-masing dan merupakan urusan pribadi sehingga tidak terlalu peduli dengan batas usia pantas menikah. Padahal sampai awal 1990-an masyarakat Jepang masih sangat memerhatikan usia pantas menikah atau *kekkon no tekireiki*. Pada masa itu, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mendekati atau mencapai *kekkon no tekireiki* diharapkan untuk segera menikah.

Di Jepang, apabila belum menikah melewati batas usia pantas menikah akan mendapat tekanan dari masyarakat sekitarnya untuk segera menikah agar dapat dianggap sebagai seorang dewasa seutuhnya (Applbaum, 1995, hal. 39). Lebih lanjut, Applbaum juga menyatakan:

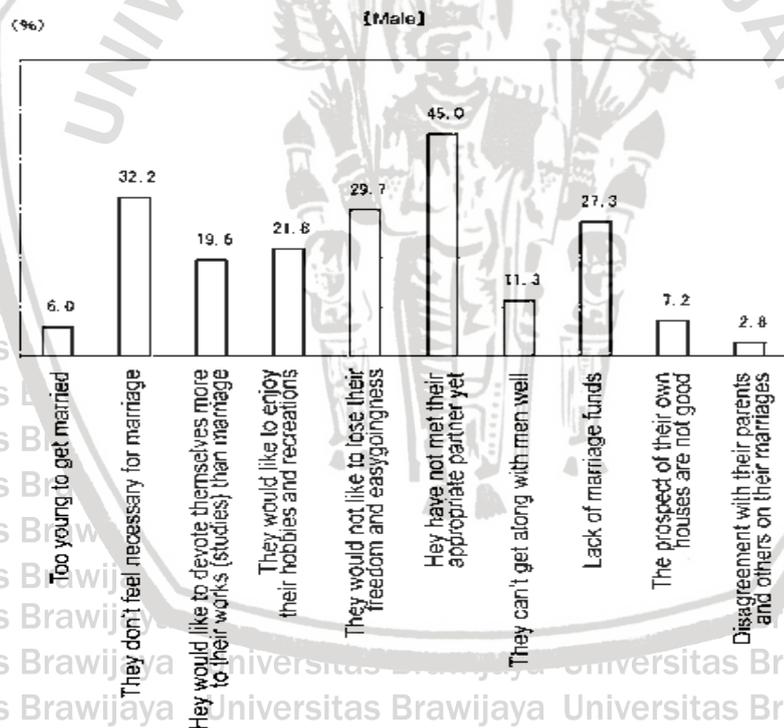
A man who doesn't marry by about 30 or so is thought untrustworthy by colleagues and employers, who believe that such men haven't been conditioned to learn the fundamental principles of co-operation and responsibility. Like unwed women, they can't be considered whole members of society.

seorang laki-laki yang tidak menikah di usia 30 tahun dianggap tidak dapat dipercaya oleh kolega-koleganya dan atasannya. Seperti perempuan yang belum menikah, mereka tidak dapat dianggap anggota penuh dari masyarakat?

Salah satu tekanan dari masyarakat khususnya bagi perempuan yang masih melajang di usia pantas menikah adalah memberikan julukan *Christmast cake*, kue natal yang tidak diinginkan lagi pada hari keesokannya (Kageyama, 2004, para. 10). Untuk perempuan yang sudah berusia 30 tahun ke atas ada istilah *orodumu* (*old miss*) yang kemudian pada akhir tahun 1960-an diganti dengan istilah baru, *hai misu* atau *High (usia) Miss* (Tanaka, 1995, hal. 24).

Akan tetapi, pada masyarakat Jepang dewasa ini, untuk menyatakan rasa toleransi yang besar terhadap orang yang belum atau tidak menikah dengan istilah baru, yaitu *shinguru* dari kata Bahasa Inggris *single*. Yang mana makna *single* itu sendiri mengungkapkan rasa kemandirian di balik pilihan perempuan. Istilah *single woman* ini diperuntukan bagi perempuan yang berusia 20-40 tahun. Usia tersebut termasuk dalam usia produktif, usia di mana perempuan Jepang masih bekerja. Dalam artikelnya *Me, Find a Husband? Later, Maybe*, Sonni Efron (2001, para. 3) menegaskan bahwa sekarang Jepang memiliki presentase *single*

woman usia 20-40 tahun yang tertinggi dibandingkan Amerika bahkan di dunia, kecuali di Skandinavia. Oleh karena itu, Masahiro Yamada menyimpulkan juga bahwa peningkatan jumlah orang yang hidup *single* di Jepang disebabkan oleh kecenderungan menunda pernikahan (*Japan Echo*, 2000, hal. 49). Banyaknya perempuan memilih tetap menjadi *single* dan menunda pernikahan, berdampak pula pada laki-laki. Laki-laki berusia 20-30 tahun-an mengalami kesulitan mendapatkan pasangan yang seusianya untuk mau dinikahi sehingga mereka pun menunda pernikahan dan memilih tetap menjadi *single*.



Grafik 3. Alasan memilih menjadi *single* (Laki-laki) Jepang. (sumber: National Institute of Population and Social Security Research dalam Tachibanaki (2010, hal. 109)).

Selain itu, indikasi tingginya *bankonka* pada masyarakat Jepang adalah menurunnya tingkat pernikahan berdasarkan *miai* (perjodohan). Hal ini

dikarenakan sebagian besar orang memutuskan untuk menikah setelah jatuh cinta, atau yang disebut juga sebagai *ren ai* (Tachibanaki, 2010, hal.116). Akan tetapi, walaupun dewasa ini hubungan laki-laki dan perempuan lebih bebas dan juga ada lebih banyak kebebasan dalam perilaku seksual, faktanya lebih dari 40% kaum muda di Jepang tidak memiliki hubungan dengan lawan jenis dan belum ingin memilikinya. Hal ini membuktikan adanya kecenderungan menunda pernikahan pada masyarakat Jepang (Tachibanaki, 2010, hal. 120).

Meskipun demikian, banyak laki-laki dan perempuan Jepang yang memilih menjadi *single* dan menunda pernikahannya, bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menikah. Berdasarkan data hasil survei *National Institute of Population and Social Security Research Japan* tentang keinginan menikah dari tahun 1982 sampai 2005, menunjukkan jumlah presentase yang tinggi pada keinginan untuk menikah. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini,

Tabel 2 Survei keinginan untuk menikah masyarakat Jepang (18-34 tahun)

	(%)					
Laki-laki	1982	1987	1992	1997	2002	2005
Keinginan untuk menikah	95.9	91.8	90.0	85.9	87.0	87.0
Tidak ada keinginan untuk menikah	2.3	4.5	4.9	6.3	5.4	7.1
Tidak tahu	1.8	3.7	5.1	7.8	7.7	5.9
	(%)					
Perempuan	1982	1987	1992	1997	2002	2005
Keinginan untuk menikah	94.2	92.9	90.2	89.1	88.3	90.0
Tidak ada keinginan untuk menikah	4.1	4.6	5.2	4.9	5.0	5.6
Tidak tahu	1.7	2.5	4.6	6.0	6.7	4.3

Sumber: *National Institute of Population and Social Security Research* dalam Tachibanaki (2010, hal. 95).

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan masih mempunyai keinginan untuk menikah. Namun kenyataannya, keinginan laki-laki dan perempuan Jepang untuk menikah tidak diimbangi dengan tindakan nyata. Banyak dari mereka memiliki alasan tersendiri mengapa masih belum memutuskan untuk segera menikah. Dari sebagian mereka yang aktif menolak untuk menikah sudah memutuskannya sejak awal, dan alasan sebagian lainnya karena mereka tidak mendapatkan pasangan untuk menikah. Demikian pula di antara mereka yang lebih pasif dalam menolak pernikahan memiliki alasan yang bervariasi. Tergantung pada seberapa keras usaha mereka dalam menemukan pasangannya dan berapa banyak dari mereka yang tetap bertahan dengan kriteria pasangan idealnya (Tachibanaki, 2010, hal. 95). Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi fenomena *bankonka* yang cukup signifikan di Jepang.

2.3 *Mise en Scene*

Proses produksi drama serial televisi sama dengan proses pembuatan film sehingga dalam menganalisis sebuah drama serial juga dibutuhkan teori pendukung *mise en scene* untuk membantu dalam melakukan pembahasan. *Mise en scene* adalah suatu teori tentang kajian untuk menandakan bagaimana adegan tertentu dibingkai (*framing*) dan juga diartikan sebagai pemetaan adegan atau segala sesuatu yang diletakkan dan diatur di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam *mise en scene* menurut Corrigan (2004, hal. 46) adalah:

1. *Figure Behaviour* (*acting* dan pergerakan pemain)
2. *Costume* (kostum dan make up)
3. *Setting* (latar dan mencakup properti)
4. *Space* (ruang dan komposisi)
5. *Lighting* (pencahayaan)

Dari kelima unsur di atas memiliki fungsinya masing-masing yang akan memberikan nuansa dan perasaan pada sebuah film. Sebagai contohnya, seperti yang dikatakan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*, *setting* adalah salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya (2008, hal. 62). Selain itu, performa seorang pemain (*acting*) merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film.

2.4 Drama Serial *Kekkon Dekinai Otoko*

Drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* adalah drama serial dengan genre komedi yang diproduksi oleh Kansai TV dan Media Mix Japan (MMJ). Drama ini ditayangkan oleh jaringan televisi Kansai TV/ Fuji TV di Jepang setiap hari Selasa selama musim panas, dari tanggal 4 Juli hingga 19 September 2006 sebanyak dua belas episode dengan durasi lebih kurang 50 menit per episodnya.

Sesuai dengan survei yang dilakukan *Oricon Style*, selama masa penayangannya *Kekkon Dekinai Otoko* menjadi salah satu drama serial yang mendapatkan *rating* tertinggi juga mendapatkan nilai kepuasan penonton tertinggi di antara drama serial lainnya yang ditayangkan pada musim yang sama (www.oricon.co.jp/ranking/drama/06_3Q_3.html).

Kekkon Dekinai Otoko ini memang dipersiapkan produksinya untuk menarik banyak penonton. Dengan menampilkan aktor Abe Hiroshi yang sangat populer di Jepang sebagai tokoh utama dan banyak menampilkan aktris-aktris cantik sebagai pendukungnya. Selain itu, skenarionya ditulis oleh Ozaki Masaya, penulis skenario drama serial sukses seperti *Love Generation* dan *Nisen-nen no Koi (Love 2000)*. Salah satu dari sutradara drama serial ini, Miyagi Yoshihige pun sebelumnya juga pernah berhasil mengarahkan beberapa drama serial seperti *Mother and Lover* dan *Ganbatte Ikimashou*. Akan tetapi, ada hal yang sangat menarik dalam proses produksi drama serial ini, yaitu seperti sebuah reuni bagi Abe Hiroshi, Ozaki Masaya, Miyagi Yoshihige dan produser Ando Katsuhisa serta penata musik Nakanishi Kyo yang juga pernah berkerja sama dalam produksi drama serial *At Home Dad*, salah satu drama serial populer di Jepang pada tahun 2004.

Tidak disangka kesuksesan *Kekkon Dekinai Otoko* melebihi kesuksesan *At Home Dad*. Selain mendapatkan *rating* yang bagus serta respon positif dari penonton, *Kekkon Dekinai Otoko* juga berhasil meraih lima penghargaan dalam Television Drama Academy Awards ke- 50, sebuah ajang yang diselenggarakan tiap musim (triwulan) oleh Majalah *The Television* yang pemenangnya dipilih oleh pembaca, juri khusus, dan wartawan pertelevisian. Serial ini meraih predikat Drama Serial Terbaik, Penyutradaraan Terbaik, Pemeran Utama Terbaik untuk Abe Hiroshi (pemeran Kuwano Shinsuke), Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik untuk Natsukawa Yui (pemeran Hayasaka Natsumi), dan Skenario Terbaik untuk Ozaki Masaya, juga mendapat penghargaan khusus untuk anjing

bernama Kotsubu yang berperan sebagai Ken, anjing peliharaan tokoh Tamura Michiru, tetangga Shinsuke (*Kekkon Dekinai Otoko*, diakses tanggal 27 Februari 2013, <http://dorama.info/drama-1006.html>).

2.5 Sinopsis Drama Serial *Kekkon Dekinai Otoko*

Drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* memiliki dua belas episode yang mana setiap episodnya memiliki judul masing-masing. Tokoh utamanya Shinsuke Kuwano digambarkan sebagai seorang arsitek yang sukses di umur 40 tahun, dia menikmati hidup dengan dirinya sendiri. Dia tidak menyukai orang lain tetapi entah bagaimana dia mampu merancang rumah yang indah bagi orang lain. Dia memiliki rutinitasnya sendiri, yaitu membuat makan malam yang lezat untuk dirinya sendiri dan kemudian santai untuk mendengarkan musik klasik di kursi santai sambil berpura-pura menjadi konduktor.

Pada episode pertama berjudul *So what if I like to be alone ?*, merupakan awalan kisah yang sangat menonjolkan premis dari judul drama serialnya. Shinsuke pada suatu malam menyantap makan malam, memainkan musik dengan sangat keras, dia begitu menikmati kesendiriannya. Tidak ada terlihat keinginan Shinsuke untuk segera mengakhiri masa lajangnya. Pada saat malam ulang tahunnya yang ke-40, dia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Mengetahui hal tersebut, keluarganya berupaya mengingatkan Shinsuke untuk segera menikah agar ada yang mengurusnya di rumah. Shinsuke pun menanggapi dengan dingin saran dari keluarganya itu. Di rumah sakit, Shinsuke dirawat oleh dokter Hayasaka, dokter perempuan yang juga masih belum menikah diusia yang

matang. Melihat hal tersebut, Ibu Shinsuke berusaha menjodohkannya dengan sang dokter.

Kemudian banyak kejadian-kejadian lainnya yang mempertemukan Shinsuke dengan dokter Hayasaka dan Michiru, tetangganya. Salah satunya, ketika Shinsuke kesulitan memasak makan malamnya karena tangannya yang terkilir, kebetulan diundang makan malam bersama di kamar apartemen Michiru.

Pada saat asik berbincang tentang masa lalu Hayasaka, Shinsuke dan Hayasaka berselisih paham karena Shinsuke mengatakan bahwa Hayasaka yang belum menikah bagaikan mobil yang terlalu lama disimpan dalam garasi sampai berkarat.

Pada hari berikutnya, ibu Shinsuke yang berniat menjodohkan anaknya dengan dokter Hayasaka sengaja meninggalkan kipas tangannya di ruang praktek dokter Hayasaka sehingga mengharuskan Hayasaka mengembalikannya pada Shinsuke. Shinsuke sudah curiga dengan ibunya yang sengaja membuat mereka bertemu lagi karena ibunya selama ini selalu menuntutnya untuk menikah.

Shinsuke dan dokter Hayasaka diceritakan tidak pernah akur saat bersama, mereka berdua saling mengejek satu sama lain yang masih melajang. Dalam episode yang berjudul *So what if I don't let people into my home?!*, Shinsuke kembali menyinggung dokter Hayasaka yang tidak sempat mencuci baju dan membersihkan apartemen. Shinsuke mengatakan bahwa akan sulit untuk Hayasaka jika dia menikah dan terlalu sibuk sehingga tidak sempat melakukan tugas rumahan seorang istri. Shinsuke membanggakan dirinya bahwa tidak membutuhkan seorang istri kalau hanya untuk melakukan tugas harian di rumah, dia hanya perlu menyewa pembantu untuk melakukan semua itu.

Selanjutnya pada episode 7, Shinsuke dan keluarga mengadakan upacara *sankaiki* (peringatan kematian) Ayah Shinsuke. Semua keluarga besar berkumpul dan menuntut Shinsuke untuk segera menikah. Oleh karena itu, Shinsuke sangat tidak suka acara di mana semua keluarganya berkumpul. Selain itu, Shinsuke dan dokter Hayasaka sama-sama tidak suka dituntut untuk segera menikah. Hayasaka selalu menghindari Ayahnya karena selalu disuruh untuk menikah maupun *omiai*, padahal Hayasaka masih merasa belum siap untuk menikah.

Kemudian dalam episode 8 dengan judul *what if I hate dogs ?*, Michiru harus menjalani operasi usus buntu di rumah sakit, Shinsuke merawat anjing milik Michiru. Adiknya pun berkata, bahwa merawat anjing bagi yang masih lajang adalah langkah awal untuk jalan kepernikahan. Ibu Shinsuke yang sangat antusias melihat anaknya mampu merawat anjing pun setuju dengan perkataan anak gadisnya itu.

Pada episode terakhir, Shinsuke bertemu dengan dokter Hayasaka saat menemani ibunya keluar dari rumah sakit. Setelah ibunya pergi, hanya tersisa mereka berdua. Dokter Hayasaka pun berkata bahwa dia tidak ingin lagi bermain *dodge ball* dengan Shinsuke. Dia mengibaratkan bahwa hubungannya selama ini seperti permainan itu yang saling menyerang dan mengelak. Dia menginginkan dapat bermain bola tangkap dengan Shinsuke. Shinsuke pun merasa bingung dengan pernyataan dokter Hayasaka. Hayasaka juga memintanya untuk dibuatkan rumah yang terang, terbuka dan bisa untuk banyak orang. Walaupun awalnya dia kesulitan dalam merancang rumah Hayasaka karena dia membayangkan kalau dia

juga ada di dalamnya. Pada akhirnya Shinsuke mengakui bahwa dia menyukai Hayasaka dan berhasil membuat rumah impian Hayasaka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berpedoman maupun menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung dan referensi. Berikut adalah penelitian yang penulis jadikan referensi :

1. Skripsi Reino Ezra Anreti dari Universitas Indonesia dengan judul “Analisis Tokoh Kuwano Shinsuke dalam Novel *Kekkon Dekinai Otoko*” ditulis pada tahun 2008. Skripsi ini meneliti tentang Tokoh Utama dalam novel *Kekkon Dekinai Otoko* dengan pendekatan psikologi sastra. Pada penelitiannya juga merumuskan masalah bagaimana pandangan tokoh utama terhadap pernikahan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah meneliti karya dengan judul dan inti cerita yang sama.
2. Skripsi berjudul “*Bankonka* di Jepang dalam Perspektif Perempuan: Penolakan Perempuan Terhadap Pembagian Peran Gender yang Tidak Seimbang” yang ditulis oleh Duhita Mawar Cynantia pada tahun 2007. Mahasiswa Universitas Indonesia ini membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *bankonka* di Jepang, terutama karakteristik utama penyebab *bankonka*. Dalam penelitiannya ini disimpulkan bahwa perempuan-perempuan Jepang melakukan *bankonka* sebagai upaya untuk menolak kestatisan pembagian peran gender yang tidak seimbang yang

didukung oleh masyarakat dan ditunjang oleh pemerintah. Skripsi ini penulis gunakan sebagai referensi karena kesamaan tema, yaitu *bankonka*.

3. Satu buah tesis dari Cut Erra Rismorlita yang berjudul “Fenomena *Bankonka* dalam Masyarakat Jepang: Kajian tentang Penundaan Usia Kawin pada Wanita Tahun 1970-2000”. Tesis ini ditulis pada tahun 2003

untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar magister pada program pascasarjana Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis terjadinya fenomena penundaan usia kawin pada wanita Jepang tahun 1970-2000. Penulis menggunakan tesis ini sebagai bahan pendukung dan referensi untuk melakukan penelitian.

Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang yang ditampilkan dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko*, yang tercermin pada tokoh utama dan tokoh-tokoh perempuan dalam drama tersebut. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya karya sastra sebagai cermin yang merupakan upaya untuk menampilkan ataupun menggambarkan kenyataan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan membahas fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang seperti alasan dan pandangan masyarakat terhadap *bankonka* itu sendiri yang tercermin dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko* karya Ozaki Masaya. Dalam drama ini sangat terlihat jelas adanya kecenderungan menunda pernikahan para tokoh, di mana tokoh-tokohnya digambarkan memiliki usia di atas 30an dan masih melajang. Berikut akan dijabarkan fenomena *bankonka* yang tercermin pada para penokohnya.

3.1 *Bankonka* pada Tokoh Kuwano Shinsuke

Kuwano Shinsuke adalah tokoh utama dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko*. Sesuai dengan premis judulnya, Shinsuke digambarkan sebagai sosok laki-laki yang berusia 40 tahun yang tidak menikah dan dia tidak peduli dengan keadaannya yang masih melajang.

Pada episode pertama drama ini sangat menonjolkan tokoh Shinsuke yang lebih suka hidup sendiri di apartemennya dan tidak terlalu suka bersosialisasi dengan yang lain. Shinsuke mengurus apartemennya sendiri, memasak makanannya sendiri, bahkan menata rapi meja makan beserta hidangannya. Selain itu, Shinsuke sangat detail terhadap apapun, seperti memerhatikan ukuran diameter spageti di saat pesta, seperti cuplikan adegan di bawah ini.



Gambar 3.1 Adegan Shinsuke saat di Pesta (Ep. 1, 00:04:15)



Gambar 3.2 Ekspresi Eiji yang Khawatir (Ep. 1, 00:04:17)

Dalam cuplikan adegan gambar 3.1 di atas berlatar pesta, Shinsuke dikenalkan Eiji dengan seorang perempuan dan perempuan itu menawarkan spaghetti kepada Shinsuke. Bukannya mengucapkan terima kasih, Shinsuke mengomentari spaghetti yang diberikan si perempuan. Melalui unsur *mise-en-scene*, subjek utama berada di balik punggung subjek lainnya untuk menunjukkan interaksi kedua subjek dalam adegan dialog. Pada gambar 3.2 dengan pengambilan gambar *medium shot*, terlihat ekspresi wajah Eiji merasa khawatir dengan sikap Shinsuke yang demikian sehingga setelah pesta berakhir, Eiji mencoba untuk menyampaikan kekhawatirannya seperti dialog di bawah ini.



Gambar 3.3 Adegan setelah selesai Pesta



Gambar 3.4 Ekspresi Dingin Shinsuke

えいじ : 「ちょっと性格を変わない、そんな孤独になりますよ」
 しんすけ : 「孤独？構わない」

Eiji : “*chotto seikaku wo kawaranai, sonna kodoku ni narimasuyo*”

Shinsuke : “*kodoku ? Kamawanai*”

Terjemahannya:

Eiji : ‘Kalau kamu tidak mengubah sikapmu, kamu akan kesepian’

Shinsuke : ‘Kesepian ? Aku tidak peduli’

(Episode 1, 00:05:42)

Eiji merasa khawatir pada Shinsuke yang kemungkinan berakhir kesepian dalam hidupnya karena tidak ada perempuan yang suka dengan sikap yang seperti itu. Akan tetapi, pada gambar 3.4 Shinsuke dengan ekspresi dingin hanya menjawab tidak peduli dengan kekhawatiran Eiji. Selain itu, Shinsuke juga tidak ambil peduli dengan usianya yang sudah menginjak 40 tahun dan masih melajang, sebagaimana yang tergambar pada kutipan dialog dan adegan di bawah ini.



Gambar 3.5 Adegan Shinsuke mengecek pesan suara

お母さん : 「あらー、もう四十路になっちゃったのねえ、しょうがないわねえ。お母さんは今友達とはこねへみきてます。くよしかったら、あなたも一緒にくらい相手を見せけことねえ、それじゃ」

Okaasan: "Ara, mou yosoji ni nachatta no nee, shou ga nai wa nee. Okaasan ha ima tomodachi to Hokone he mikitemasu. Kuyoshikattara, anata mo isshoni kurai aite wo miseke koto nee, soreja"

Terjemahannya:

Ibu : ‘Aduh, kamu sudah berumur 40 tahun ya, apa boleh buat. Mama sekarang ada di Hokone bersama teman. Kalau khawatir, kamu boleh ke sini sekalian mencari pasangan, oke?’

(Episode 1, 00:43:20)

Kutipan dialog di atas adalah pesan suara dari ibu Shinsuke yang mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-40, sekaligus menawarkan mencari pasangan untuk Shinsuke. Akan tetapi, pesan suara tersebut hanya ditanggapi dingin oleh Shinsuke, seperti yang terlihat dari ekspresi wajahnya. Hal ini membuktikan bahwa Shinsuke tidak peduli dengan umurnya dan tidak tertarik dengan tawaran ibunya. Padahal ibu Shinsuke khawatir dengan anaknya yang masih melajang dan belum menikah di usia yang sangat matang. Pada kenyataannya, dalam sebuah survei tahun 2010 dari Pemerintah yang dikutip dari artikel *Single Japanese Men: Lonely in a Crowd ?*, sekitar 61% laki-laki dewasa yang belum menikah tidak memiliki pasangan dan hampir 45% dari mereka mengatakan tidak terlalu tertarik untuk mencari pasangan (Koh, 2011, para. 2).

Dari pesan suara dan adegan tokoh Shinsuke dalam menit 43.20 ini juga menyiratkan adanya kecenderungan *bankon* pada tokoh Shinsuke. Shinsuke yang sudah berusia 40 tahun belum juga menikah, padahal usianya tersebut jauh di atas *kekkon no tekireiki* atau usia rata-rata pantas menikah bagi laki-laki Jepang pada tahun 2005 yaitu sekitar 29.6 tahun (Tachibanaki, 2010, hal. 4). Sebelumnya, pada menit 28.28, Shinsuke jatuh sakit sehingga Shinsuke dibujuk ibunya untuk mau menikah, seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3.6 Adegan Shinsuke di Rumah Sakit



Gambar 3.7 Ekspresi Shinsuke

お母さん：「あたし、しんすけ結婚してくれなんて言っていないの。ただ、孫がほしいって言ってるの」

しんすけ：「その違い、俺によくわからないけど」

Okaasan : “Atashi, Shinsuke kekkon shite kurenante itte nai no. Tada, mago ga hoshiitte itteru no”

Shinsuke : “Sono chigai, ore ni yoku wakaranai”

Terjemahannya:

Ibu : “Ibu tidak meminta Shinsuke untuk menikah, kok. Ibu hanya bilang ingin punya cucu”

Shinsuke : “Tetapi tetap sama sekali tidak mengerti perbedaannya”

(Episode 1, 00:28:28)

Berlatar di kamar Rumah Sakit, dengan pengambilan gambar *close up* pada gambar 3.6 Shinsuke dan dialog sang ibu di atas, menunjukkan betapa besar harapannya agar Shinsuke menikah dan membentuk sebuah keluarga, yang berarti memberikan cucu baginya. Akan tetapi, seperti pada gambar 3.7 ekspresi Shinsuke tetap saja dingin menanggapi bujukan ibunya tersebut. Shinsuke selalu menolak dan tidak menghiraukan keinginan ibunya agar dia segera menikah di usianya ini.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab 2, bahwa seseorang dianggap dewasa jika ia sudah menikah. Oleh karena itu, seseorang yang sudah berada di atas *kekkon no tekireiki* diharapkan untuk segera menikah, jika belum mereka akan mendapat tekanan dari keluarga maupun masyarakat (Applbaum, 1995, hal. 39). Tuntutan dan tekanan untuk segera menikah pun dialami tokoh Shinsuke, hal ini terlihat pada cuplikan adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.8 Ekspresi Shinsuke



Gambar 3.9 Acara Sankaiki

しんすけ：「あの、今日はお忙しいところ」

おじさん：「しかしなんだなあいくよさん、あとはしんすけさんの結婚だけだな、桑野家を継ぐのは長男あなただからんだ」

Shinsuke : “ano, kyou ha oisogashii tokoro”

Ojisan : “shikashi nandana ikuyosan, ato ha shinsukesan no kekkon dake da na, kuwano-ke wo tsugu no ha chounan anata dakaranda”

Terjemahannya:

Shinsuke : “...Hari ini, walaupun sibuk...”

Paman : “Eh, Ikuyo, sekarang ini hanya Shinsuke yang perlu menikah, sebagai anak sulung laki-laki, hanya kamu yang dapat meneruskan nama Kuwano”

(Episode 7, 00:02:14)

Pada cuplikan adegan di atas berlatar acara *sankaiki* (upacara kedua kematian) Ayah Shinsuke. Seluruh keluarga besar Shinsuke berkumpul untuk memeringatinya. Dengan menggunakan kostum serba hitam sebagai salah satu gambaran pakaian yang digunakan saat acara *sankaiki*, kehadiran karakter lain yang tampak di layar mendukung jalannya cerita yang berakhir pada perbincangan tentang tokoh Shinsuke yang belum juga menikah. Dalam acara itu seluruh keluarganya yang hadir menyarankan pada Shinsuke untuk segera menikah.

Seperti yang terlihat pada dialog di atas, salah seorang pamannya menekankan bahwa hanya dia yang belum menikah dan perlu untuk menikah.

Sebagai anak laki-laki sulung dari keluarganya, hanya Shinsuke yang dapat

meneruskan nama keluarga Kuwano. Seperti yang diungkapkan Sakata dalam jurnalnya, *Historical Origin of the Japanese Ie-System*, “*The Ie is a social framework designed to continue over generations, under which an inherent family homestead, family name, and business are passed on from father to the eldest son along a paternal line that can stretch for generations*”. Sistem kekeluargaan

Jepang yang menerapkan sistem *ie*, yaitu sistem yang dirancang untuk melanjutkan generasi ke generasi, di mana rumah yang ditinggali, nama keluarga dan bisnis keluarga diwariskan dari ayah ke *chonon* (anak laki-laki sulung) yang segaris keturunan dari pihak ayah (Sakata, 2013, para. 3). Hal ini mencerminkan adanya tuntutan dan tekanan dari keluarga kepada seseorang yang belum menikah, terlebih lagi jika seorang *chonon* di usianya sudah melebihi *kekkon no tekireiki*.

Selain itu, pada gambar 3.8 di atas memperlihatkan ekspresi wajah Shinsuke yang tidak tertarik dengan perbincangan pernikahan dan menyikapi dingin saran maupun tekanan untuk segera menikah oleh keluarganya tersebut.

Padahal Shinsuke memiliki alasannya sendiri untuk tidak menikah sampai di usia 40 tahunnya. Dia memilih untuk tidak menikah secara sadar karena menurut dia, menikah hanya akan membebani kehidupan dan kenyamanan pribadinya.

Sebagaimana cuplikan adegan pada menit 10.22 dalam episode 1, menikah menurutnya harus menanggung biaya untuk hidup istri, anak, serta cicilan rumah yang nilainya tidak kecil dan semuanya harus terpenuhi oleh suami sebagai pencari nafkah. Hal ini terlihat jelas pada pernyataan Shinsuke di bawah ini.



Gambar 3.10 Shinsuke sedang berbincang di kantornya.

しんすけ：「とはいつてもべんずにや、その家に住んで喜ぶのはひまです
か思ってます奥さんだけどな。旦那は、妻と子供と家のロー
ンという人生の三大不良債権を背負うはんめんな。俺たちは
そのうちの一つをこやって真面目にせいこせいこ作っている
わけだ」

Shinsuke : “*toha ittemo benzuniya, sono ie ni sunde yorokobu no ha hima desuka
omottemasu okusan dakedo na. Danna ha, tsuma to kodomo to ie no
roon to iu jinsei no sandai furyou saiken wo seou hanmennna.
Oretachi ha sono uchi ni no hitotsu wo koyatte majime ni Seiko
Seiko tsukutte iru wake da*”

Terjemahannya:

Shinsuke : “Tetapi kenyataannya yang hidup bahagia di sebuah rumah hanya
sang istri yang bersantai-santai. Suami harus menanggung biaya
untuk istri, anak, dan cicilan rumah, hal-hal yang disebut ‘tiga
kewajiban yang paling membebani kehidupan’. Kita malah sedang
bekerja keras membuat salah satu dari kewajiban itu”

(Episode 1, 00:10:22)

Pernyataan Shinsuke di atas sesuai dengan kenyataannya, di mana kaum
laki-laki merasa enggan terbebani secara ekonomi. Mengutip pernyataan seorang
laki-laki 24 tahun, berprofesi sebagai *medical care* dalam artikel *Increasing
number of Japanese men opt for bachelorhood*, bahwasanya “semua pendapatan
kamu, dalam satu kedipan mata akan menghilang ke tempat yang terlupakan, yaitu
pengeluaran rumah tangga” (Miller, 2013, para. 12). Melalui *mise-en-scene*
adegan ini berlatar belakang di kantor Shinsuke, dalam adegan di atas beserta

propertinya yang menunjukkan profesi Shinsuke sebagai arsitek. Dia dan rekan-rekannya sedang membahas hasil rancangan rumah Shinsuke, yang kemudian dialognya mengarah pada pandangan Shinsuke terhadap berumah tangga. Ia menyatakan bahwa rumah yang dirancangnya itu akan ditinggali oleh ibu rumah tangga yang bersantai-santai, sedangkan sang suami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pandangan Shinsuke terhadap pernikahan memang sangat pesimis, hal senada tercermin dalam dialog dan gambar 3.11 saat Shinsuke dan keluarganya sedang makan bersama. Dengan pengambilan gambar *close up* pada gambar 3.12 menunjukkan ekspresi Shinsuke yang serius menjelaskan susahnya berkeluarga. Dia berpendapat bahwa jika seseorang telah menikah, maka dia tidak dapat menikmati hasil usahanya secara utuh. Suami harus membagi uangnya kepada istri dan memenuhi kebutuhan lainnya sehingga tetap melajang dan menjadi *single* seperti dia adalah pilihan yang tepat untuk dapat menikmati atau menghabiskan uang hasil kerja keras sendiri. Hal tersebut terlihat jelas pada pernyataannya di bawah ini.



Everything a single person earns is for his to keep



But if you get married, it goes to your wife and this money-pit

Gambar 3.11 Shinsuke dan Keluarga makan bersama **Gambar 3.12 Ekspresi Serius Shinsuke**

しんすけ：「独身なら稼いだかな全部自分のものだ。しかしな結婚するは稼いだかなは妻と繰るもくずさるんだだけだ」

Shinsuke : “*Dokushin nara kaseidakana zenbu jibun no mono da. Shikashi na kekkon suru ha kaseidakana ha tsuma to kuru mo kuzusarundake da*”

Terjemahannya:

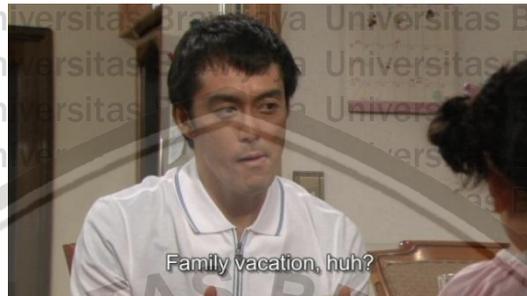
Shinsuke : “Gaji orang yang *single* semuanya buat diri sendiri, tapi jika yang sudah menikah gajinya untuk istri dan lainnya”

(Episode 3, 00:09:48)

Melihat pernyataan *Shinsuke* tersebut membuktikan adanya kecenderungan menunda pernikahan serta besarnya kecenderungan memilih untuk menjadi *single* pada tokoh *Shinsuke*. Pernyataan *Shinsuke* ini disanggah oleh iparnya, *Nakagawa*, bahwasanya *Shinsuke* mengatakan hal tersebut hanyalah alasan yang dia buat-buat sendiri agar tidak menikah. Alasan yang sama terlihat pada pernyataan *Eiji Hanada*, 31 tahun, dalam artikel *Me Find a Husband ? Later Maybe*, mengatakan “Aku ingin menghabiskan uang hasil usahaku sendiri. Jika kamu menikah, kamu harus menyerahkan semua gajimu pada istrimu dan hidup dengan uang sisihan” (Efron, 2001, para. 30). Pada kenyataannya, hal-hal seperti inilah yang sering menjadi alasan masyarakat Jepang terutama laki-laki, di mana menikah dan berkeluarga hanya menambah beban keuangan yang menjadi tanggung jawab mereka (Tachibanaki, 2010, hal. 111).

Pada sebuah survei yang dilakukan Pemerintah Jepang mengenai alasan laki-laki tetap melajang, sebesar 29.7% menyatakan tidak ingin kehilangan kebebasan dan kesantiaian mereka (Tachibanaki, 2010, hal. 109). Hal tersebut juga tercermin pada alasan *Shinsuke* tetap melajang. *Shinsuke* beranggapan bahwa kehidupan setelah pernikahan adalah kehidupan yang merepotkan baginya, di mana dia harus mengajak keluarganya untuk berlibur dan lain sebagainya

sehingga mengganggu kebebasan pribadinya. Hal ini dibuktikan dari pernyataannya saat makan malam bersama keluarganya yang membicarakan untuk berlibur.



Gambar 3.13 Shinsuke menjelaskan pendapatnya

しんすけ：「家族旅行か、荷物持ったり行列したり子供はあれこれ買えつてうるさいし、帰りは土産いっぱいもたされて、なにがいいことあるって言うんだ」

Shinsuke : “Kazoku ryokou ka, nimotsu mottari gyouretsushi tani kodomo ha are kore kaette urusaishi, kaeri ha miyage ippai motasarete, nani ga ii koto arutte iunda ?”

Terjemahannya:

Shinsuke: “Wisata dengan keluarga, harus mengantre, menentang barang bawaan, anak-anak rewel minta dibelikan ini itu, ketika pulang harus membawa banyak oleh-oleh, apanya yang menyenangkan ?”

(Episode 4, 00:08:11)

Dengan melihat pandangan tokoh Shinsuke terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga yang merepotkan seperti ini, menjadi sebuah bukti adanya kecenderungan kurangnya keinginan untuk menikah pada tokoh Shinsuke. Hal di atas menguatkan kesan terhadap tokoh Shinsuke bahwa kehidupan pernikahan tidak begitu menarik, bahkan menjadi masalah besar dalam kehidupannya sehingga menjadi satu alasan lain mengapa dia tidak menikah atau menunda pernikahannya. Shinsuke mengungkapkan pandangannya ini di tengah makan

malam bersama keluarga adiknya dan sang ibu. Pengambilan gambar pada tokoh Shinsuke dilakukan dengan teknik *back view*, dibalik punggung keponakannya.

Untuk menekankan bahwa liburan dengan anak-anak akan merepotkan baginya.

Selain itu, indikasi adanya kecenderungan menunda pernikahan pada masyarakat Jepang adalah menurunnya tingkat pernikahan *Miai* (perjodohan) dan meningkatnya pernikahan yang berdasarkan *Ren ai* (cinta). Penurunan ini menurut

Larsen dalam artikelnya *Omaie – Tradition vs. Love*, disebabkan adanya westernisasi di Jepang yang lebih mengedepankan cinta, “*The trend among young people today is to marry out of love, ... The child’s need for choosing their own partner comes out of wanting to be able to exercise more individual freedom and self-realization, and not just being a slave of the family’s wishes*”. Pemuda-

pemudi Jepang merasa perlu untuk memilih sendiri pasangannya untuk mengekspresikan kebebasan dan merealisasikan diri, bukan sekedar menjadi budak keinginan keluarga (Larsen, 2009, para. 3). Hal ini pun tercermin dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko*, di mana pada beberapa analisis di atas menggambarkan bahwa Shinsuke menanggapi dingin tawaran ibu dan keluarganya untuk menjodohkannya.



Gambar 3.14 Ayah Hayasaka menawarkan *omiai* pada Shinsuke



Gambar 3.15 Ekspresi Dingin Shinsuke

おじさん：「なんなら、私の見合い話をー」

しんすけ：「けっこうです。ごじんは結婚するからって人もみちずるしな
いでください」

Ojisan : “*Nannara, watashi no miai hanashi wo,*”

Shinsuke : “*Kekkou desu. Gojin ha kekkon suru karatte hito mo michizuru
shinaide kudasai*”

Terjemahannya:

Paman : “Kalau kamu mau, saya dapat membantu miai...”

Shinsuke : “Tidak perlu. Karena hanya anda menikah jangan memaksa orang lain
untuk menikah juga”

(Episode 7, 00:42:32)

Dialog di atas membuktikan bahwa Shinsuke tidak tertarik dengan *Miai*.

Selain menolak tawaran *Miai* dari Ayah dokter Hayasaka, dia juga menyarankan
untuk tidak memaksa orang lain untuk melakukan pernikahan. Shinsuke memiliki
pandangan bahwa dia tidak perlu menikah hanya karena orang lain menikah.

Adapun *medium shot* yang digunakan pada gambar 3.15 di atas, memperjelas
ekspresi yang ditunjukkan Shinsuke terlihat dingin menanggapi tawaran dari Ayah
Hayasaka.

Akan tetapi, pada akhir episode drama ini, Shinsuke menyatakan bahwa
dia menyukai dokter Hayasaka. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan
memilih pasangan berdasarkan *Ren ai* pada tokoh Shinsuke. Hal tersebut
terbuktikan pada menit 48.52 dalam adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.16 Shinsuke mengungkap perasaannya kepada Hayasaka

しんすけ：「僕はずっと結婚なんかしないと思ってきますけどね、面倒さ
そうます、メリットかないじゃですか。一人のほがいて。でも、あなたと
出会って話したいからいつもそばにいるのもいいかなって。ようするに僕は
あなたが好きなんじゃないか。だめですか、ぼくは？」

はやさか：「いいかもしれませぬ」

しんすけ：「いい、いいでしょう、うれしいな、や、けっかできな、結婚
できないですからね」

はやさか：「え？」

Shinsuke : “*Boku ha zutto kekkon nanka shinai to omottekimasukedo, mendousasoumasu, meritokanai ja desuka. Hitori hoga ijitte. Demo, anata to deatte hanashitai kara itsumo soba ni iru mo ii kanatte. Yousuruni boku ha anata ga sukinan janaika. Dame desuka? Boku ha ?*”

Hayasaka : “*Ii kamoshiremasen*”

Shinsuke : “*Ii ? Ii deshous... Ureshii na... ya, kekka dekina, kekkon dekinai desukara ne*”

Hayasaka : “*E ?*”

Terjemahannya:

Shinsuke : “*Aku selalu berpikir untuk tidak menikah, sesuatu yang mengganggu dan tidak ada keuntungannya. Lebih baik aku sendiri. Tetapi, setelah bertemu denganmu, aku ingin berbincang dan selalu ada di sampingmu. Singkatnya, aku menyukaimu. Apakah aku boleh ?*”

Hayasaka : “*sepertinya boleh*”

Shinsuke : “*Boleh ? Bolehkah ? Senangnya, tapi tetap saja aku tidak dapat menikah*”

Hayasaka : “*apa ?*”

(Episode 12, 00:48:52)

Walaupun Shinsuke sudah menyatakan perasaannya pada dokter Hayasaka, tetapi Shinsuke tetap mengatakan tidak dapat menikah. Dokter Hayasaka pun merasa sangat kecewa pada pernyataan terakhir dari Shinsuke tersebut. Melalui unsur *mise-en-scene*, pengambilan gambar 3.16 dilakukan dari belakang punggung tokoh Hayasaka menekankan pada dialog Shinsuke. Dengan menunjukkan ekspresi yang malu-malu Shinsuke mengungkapkan perasaannya yang diakhiri dengan pengakuannya tidak dapat menikah yang membuat Hayasaka kecewa. Padahal ada alasan lain yang melatar belakangi Shinsuke mengapa dia belum menikah sampai usia 40 tahunnya yang terlihat jelas di bawah ini.



Gambar 3.17 Shinsuke memberikan alasan menunda untuk menikah



Gambar 3.18 Hayasaka marah

しんすけ：「僕はね理想の正しいこだわるいたします。理想の家のイメージわかない限り結婚できない」

はやさか：「全くこの人は...」

Shinsuke : “*Boku ha ne risou no tadashii kodawaru itashimasu. Risou no ie no ime-ji wakanai kagiri kekkon dekimasen*”

Hayasaka : “*Mattaku kono hito ha...*”

Terjemahannya:

Shinsuke : “Aku adalah seorang yang idealis. Sebelum aku mampu membayangkan rumah ideal, aku tidak dapat menikah”

Hayasaka : “Orang ini benar-benar ...”

(Episode 12, 00:51:45)

Dengan pengambilan gambar dari balik punggung secara bergantian, menekankan dialog antar tokoh pada adegan ini. Pada potongan gambar 3.17

Shinsuke mengakui hal tersebut di hadapan dokter Hayasaka yang merasa terlalu bahagia, tetapi sekaligus kecewa atas pernyataan Shinsuke menyukai dirinya yang ditunjukkan dengan ekspresi kecewa pada gambar 3.18. Alasan ini diungkapkannya karena selama ini Shinsuke selalu berhasil merancang rumah idaman untuk orang lain, tetapi saat merancang sebuah rumah di mana dia juga ada di dalamnya dia tidak mampu. Oleh karena itulah dia memiliki komitmen tersebut dalam dirinya.

Hal ini menandakan, Shinsuke memiliki ambisi lebih pada pekerjaannya sebagai arsitek dalam merancang rumah. Seperti hasil survei pada laki-laki *single* yang menunjukkan sekitar 19.6% memilih untuk setia pada pekerjaannya daripada menikah (Tachibanaki, 2010, hal. 109). Dari cuplikan gambar terakhir di bawah ini memberikan tanda pada penonton, bahwa setelah pengakuannya terhadap Hayasaka, Shinsuke ternyata mampu merancang rumah ideal yang diimpikan Hayasaka. Dengan kata lain, Shinsuke ingin mewujudkan permintaan Hayasaka dan membuka jalan menuju pernikahan. Akan tetapi, akhir drama ini adalah *open ending*, tidak menjelaskan apakah Shinsuke dan Hayasaka menikah atau tidak.



Gambar 3.19 Rancangan Rumah ideal Shinsuke

Dari beberapa penggalan adegan dan kutipan dialog di atas membuktikan adanya kecenderungan *bankon* pada tokoh Shinsuke dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko*. Alasan dan pandangan para tokoh yang terlihat dalam drama ini sedikit banyak mencerminkan fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang. Selanjutnya akan ditambahkan analisis kecenderungan *bankon* pada tokoh Hayasaka.

3.2 *Bankonka* pada Tokoh Hayasaka Natsumi

Hayasaka Natsumi adalah tokoh pendukung perempuan dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko*. Tokoh ini diperankan oleh Natsukawa Yui yang mengantarkannya meraih penghargaan sebagai pemeran pendukung perempuan terbaik pada “*The Television Drama Academy* ke-50”. Tokoh Hayasaka digambarkan sebagai seorang perempuan yang berprofesi sebagai dokter, tetapi masih melajang di usia “30an”nya.

Seperti halnya Shinsuke, Hayasaka memiliki masalah dengan status lajangnya ini. Teman-teman dan keluarganya, bahkan pasien-pasiennya pun mengkhawatirkan keadaan Hayasaka yang masih belum menikah di usianya.

Hayasaka sendiri pun bukannya tidak ingin menikah, dia masih menginginkan sebuah pernikahan dalam hidupnya. Hal tersebut terlihat jelas pada pembicaraan Hayasaka melalui telepon di bawah ini.



Gambar 3.20 Hayasaka sedang menelepon



Gambar 3.21 Ekspresi tenang Hayasaka

はやさか:「子供? あいつもいないがそのこと考えていないよ。考えないってだめ? 結婚ね? ま、したいよー。ええ? そういう姿勢だめ?」

Hayasaka : “kodomo ? Aitsumo inai ga sono koto kangaete inai yo. Kangaenaitte dame ? kekkon ne ? Ma, shitai yo. E-e ? souiu shiseisa dame ?”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Anak ? Pasangan saja tidak ada jadi tidak memikirkan itu. Tidak perlu mengkhawatirkan itu ya. Nikah ? Tentu saja mau. Apa ? Sikap seperti itu tidak baik ?”

(Episode 1, 00:30:56)

Pada gambar di atas terfokus pada tokoh Hayasaka dengan menggunakan kostum jas dokter berwarna putih dengan stetoskop yang menggantung di lehernya menandakan bahwa dia seorang dokter. Babak adegan ini lebih menekankan pada dialognya sehingga dapat dimaknai maksud dari dialog tersebut.

Kutipan pembicaraan satu arah di atas menggambarkan, bahwa seseorang yang menelepon Hayasaka sedang menanyakan kabar dan menjadi khawatir dengan keadaan Hayasaka yang masih sendiri. Dimulai dari kata “kodomo ?” yang membuat Hayasaka menunjukkan ekspresi kaget seperti pada gambar 3.20, memberikan kesan si menelepon bertanya tentang “apakah sudah punya anak ?”

atau “anakmu apa kabar ?” dan lain sebagainya sehingga timbul interpretasi sudah sewajarnya Hayasaka memiliki anak di usianya.

Kemudian pada lanjutan pembicaraan Hayasaka semakin mengarah pada status lajangnya. Hayasaka menyatakan bahwa dia belum memiliki pasangan yang berarti masih *single* saat ini. Terlihat pada gambar 3.21 dengan ekspresi tenang, dia mengatakan lagi bahwa masih memiliki keinginan untuk menikah. Hanya saja tidak terlalu memikirkan tentang pernikahannya. Hal ini membuktikan bahwasanya ada kecenderungan menunda pernikahan dari tokoh Hayasaka. Hal senada juga diungkapkan Motomiya dalam artikel *Japanese Women Live, and Like it, on Their Own* yang dilansir oleh *Washington Post* pada tanggal 31 Agustus 2004, dia mengatakan “aku belum menyerah pada pernikahan, tetapi sekarang di usia ini, kamu dapat hidup nyaman sebagai perempuan *single* di Jepang” (Faiola, 2004, para. 13).

Selain itu, adanya kesan kekhawtiran rekan kerjanya di rumah sakit terhadap Hayasaka yang jarang mengambil jatah liburnya untuk berlibur ataupun bermain bersama temannya, seperti yang terlihat pada dialog di bawah ini.



Gambar 3.22 Adegan perbincangan Hayasaka dan Perawat

かんごふ1: 「先生は夏休みどって行かないんですか」

はやさか: 「うーん、私はまた夏休みは休まないかなあ」

かんごふ 1 : 「まじめだったねえ、友に遊んでないじゃないですか。だめでしょう、休みはちゃんと取らないと」

はやさか : 「はい。。。」

かんごふ 2 : 「先生は休みの日になにをしているんですか」

はやさか : 「そうねえ、本読んで、買い物行って、その帰りちょっとパチンコして、」

かんごふ 1 : 「一人でできることばかりじゃないんですか」

はやさか : 「まあねえ、」

かんごふ 1 : 「今度の土日誰か誘って出かけてみたらどうですか」

はやさか : 「うーん、」

Kangofu 1 : “Sensei ha natsu yasumi dotte ikanaindesuka”

Hayasaka : “U-n, watashi ha mata natsu yasumi ha yasumanaikananaa”

Kangofu 1 : “Majime datta nee,tomo ni asonde nai janaindesuka.Dame deshous, yasumi ha chanto toranai to”

Hayasaka : “Hai...”

Kangofu 2 : “Sensei ha yasumi no hi ni nani wo shite irundesuka”

Hayasaka : “Sou nee, hon yonde, kaimono itte, sono kaeri chotto pachinko shite”

Kangofu 1 : “Hitori de dekiru koto bakari janaindesuka”

Hayasaka : “Maa nee”

Kangofu 1 : “Kondo no donichi dareka sasotte deketete mitara dou desuka”

Hayasaka : “U-n”

Terjemahannya:

Perawat 1 : “Dokter, liburan musim panas ini mau kemana ?”

Hayasaka : “Em, Aku mungkin tidak liburan lagi musim panas ini”

Perawat 1 : “Rajinnya, bukankah anda perlu untuk bermain dengan teman ? Itu tidak baik loh, kalau libur seharusnya menikmati liburan”

Hayasaka : “Baiklah..”

Perawat 2 : “Dokter, kalau hari libur melakukan apa saja ?”

Hayasaka : “Aku biasanya membaca buku, pergi berbelanja dan pulangny bermain pachinko sebentar”

Perawat 1 : “Bukankah itu hal yang biasanya dapat dilakukan sendiri ?”

Hayasaka : “Ya, begitulah”

Perawat 1 : “Akhir minggu depan, cobalah mengajak seseorang untuk keluar bersama”

Hayasaka : “Em...”

(Episode 4, 00:02:13)

Dengan berlatar di ruang praktek Hayasaka, lengkap dengan propertinya.

Para perawat yang digambarkan membereskan peralatan praktek sambil persiapan

pulang kerja dan berbincang menikmati hari libur. Dari dialog di atas terlihat jelas bahwa tokoh Hayasaka sangat suka bekerja, bahkan di hari libur sekalipun. Sampai-sampai rekan kerjanya menyarankannya untuk menikmati hari liburinya. Adapun pada akhir pekan, Hayasaka hanya menikmatinya seorang diri dengan hanya membaca buku, pergi berbelanja dan bermain *pachinko* sehingga membuat rekan kerjanya semakin khawatir dengan Hayasaka yang jarang bermain dengan orang lain, yang membuatnya masih “*single*” di usianya ini. Dengan kata lain tokoh Hayasaka mencerminkan sebagian besar perempuan Jepang yang fokus terhadap pekerjaannya akan cenderung menunda pernikahannya, di mana mereka yang terfokus pada pekerjaannya akan semakin merasa bergairah pada pekerjaannya daripada menikah (Tachibanaki, 2010, hal.98).

Selain itu, kekhawatiran pada tokoh Hayasaka karena dia belum memiliki pasangan sampai saat ini, datang dari salah seorang pasiennya. Pada gambar 3.23 Hayasaka mengantar pasiennya untuk meninggalkan rumah sakit, di depan rumah sakit pasiennya berpesan pada Hayasaka untuk pergi berkencan dan menikmati akhir pekan. Hal ini terlihat pada dialog di bawah ini.



Gambar 3.23 Adegan Hayasaka mengantar pasien pulang



Gambar 3.24 Ekspresi Hayasaka ketika mengalihkan pembicaraan

お婆さん：「先生もせっかくは日曜だし、デートでも行ってらっしゃいな」
 おじさん：「ほら、ふくろ失礼だろう」
 はやさか：「気をつけてお帰りください」

Obaasan : “sensei mo sekkaku ha nichiyoudashi, de-to demo itterasshaina”
Ojisan : “Hora, fukuro shitsurei darou”
Hayasaka : “ki wo tsukette okaeri kudasai”

Terjemahannya:

Nenek : “Dokter, selagi akhir pekan begini, pergilah berkencan atau apalah”
 Paman : “Astaga, mama tidak sopan begitu”
 Hayasaka : “Hati-hati dijalan ya...”

(Episode 4, 00:15:20)

Pada dialog di atas, Hayasaka menyadari bahwa selama ini sebagai dokter, dia berusaha untuk selalu melayani pasiennya. Oleh karena itu, dia sendiri mengabaikan tentang dirinya yang masih belum memiliki pasangan dan tidak terlalu memikirkan pernikahan, maupun berusaha mencari jodoh secepatnya.

Terlihat Hayasaka pada gambar 3.24 dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* pada bagian tokoh Hayasaka mengalihkan pembicaraan agar terkesan tetap menghargai pasiennya sambil mengucapkan selamat jalan. Dengan ekspresi tenang Hayasaka mengalihkan pembicaraan karena merasa tidak ingin membicarakannya. Hal ini menandakan Hayasaka tidak terlalu tertarik untuk pergi berkencan atau mencari pasangan karena Hayasaka sendiri tidak merasa terbebani

sebagai *single*. Sesuai dengan hasil survei yang dikutip dari artikel *Single people in Japan reaches record high*, 45% perempuan yang belum menikah dan tidak terikat memilih tetap melajang (Herrman, 2011, para. 4).

Walaupun Hayasaka tidak pernah berlibur atau mengambil cuti, terlihat pada gambar 2.25 ekspresi lelah Hayasaka yang mengakui kelelahan dengan pekerjaannya, tetapi dia sudah memiliki komitmen kuat untuk terus bekerja dan melayani pasiennya karena ini adalah pilihannya sendiri untuk menjadi dokter.



Gambar 3.25 Ekspresi lelah Hayasaka



Gambar 3.26 Hayasaka dan Michiru di kafe buku

はやさか : 「あ、つかれた。。。」
 みちる : 「たいへんですが、毎晩遅くまで」
 はやさか : 「ま、自分で選んだ仕事だけどさ。。。」

Hayasaka : “a, tsukareta...”

Michiru : “Taihen desuga, maiban osokumade”

Hayasaka : “Ma, jibun de eranda shigoto dakedo sa...”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Capeknya...”

Michiru : “Capek ya ? Setiap malam pulang telat”

Hayasaka : “Ya, tapi karena ini pekerjaan yang ku pilih sendiri...”

(Episode 5, 00:05:37)

Berlatar di sebuah kafe buku, tempat favorit Hayasaka sepulang bekerja atau di hari libur, kutipan dialog di atas menyiratkan kesan bahwa pekerjaan

adalah alasan utama penyebab menunda pernikahan bagi Hayasaka. Hal ini membuat dirinya dikhawatirkan oleh banyak orang karena masih melajang di usianya. Dalam drama ini banyak sekali mencerminkan kekhawatiran terhadap perempuan yang masih melajang di usia di atas *kekko no tekireiki*. Seolah-olah, perempuan yang belum juga menikah di usia yang matang hidupnya kurang bahagia. Tokoh Hayasaka sendiri walaupun masih menginginkan pernikahan, tetapi tidak dia imbangi dengan tindakan yang nyata. Seperti yang terlihat pada tabel 2 dalam bab sebelumnya, pada tahun 2005 perempuan Jepang yang menginginkan untuk menikah mencapai 90%, tetapi tidak direalisasikan pada kehidupan yang nyata (Tachibanaki, 2010, hal. 95).

Selain kekhawatiran orang lain terhadapnya, ada pandangan lain yang menghampiri Hayasaka. Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, ketika seorang perempuan yang sudah menginjak umur di atas 30an akan mendapat pandangan negatif dari masyarakat atau orang sekitarnya. Pandangan negatif dari orang lain dapat berupa ejekan, julukan, maupun merasa aneh terhadap perempuan yang belum menikah di usianya. Pandangan buruk yang terjadi pada Hayasaka pada menit 38.01 dalam episode 1 ini berlatarkan di sebuah kafe buku. Hayasaka tidak sengaja mendengar pembicaraan seseorang di bilik membaca lain yang sedang membicarakannya, seperti di bawah ini.



Gambar 3.27 Hayasaka sedang berjalan



Gambar 3.28 Ekspresi penasaran Hayasaka

みちる：「そう、お医者さん頭いいんだろうけどさ、一人で漫画きさってなんか淋しくない？」

Michiru : "Sou, oishasan atama iindaroukedosa, hitori de manga kisatte nanka sabishikunai ?"

Terjemahannya:

Michiru : Eh, Dokter itu pintar loh, tetapi membaca komik sendirian di sini, sepertinya kesepian ya ?

(Episode 1, 00:38:01)

Pada gambar 3.27 di atas terlihat Hayasaka sedang berjalan di antara bilik membaca, kemudian dari ekspresi wajahnya menunjukkan rasa penasaran. Dia mencoba mengintip dan mencari tahu siapa yang sedang membicarakannya.

Potongan gambar 3.28 membuktikan bahwa Hayasaka merasa terganggu dengan pernyataan seseorang itu tentang dirinya.

Pada pernyataan di atas dapat terlihat adanya pandangan negatif dari orang lain terhadap Hayasaka di mana di usianya ini sendirian membaca komik di sebuah kafe buku dipandang aneh oleh orang lain. Hal ini menandakan suatu konsekuensi dari penundaan pernikahan pada tokoh Hayasaka. Pada kenyataannya, di Jepang perempuan yang belum menikah di atas umur 30an dijuluki sebagai *Eternal loser* (pecundang abadi) dan dianggap kesepian ketika masa liburan

(Kageyama, 2004, para. 1). Pada salah satu artikel berjudul *No Sex Please, We're Japanese*, Sakai mengatakan masyarakat Jepang masih berpikir ada sesuatu yang salah pada perempuan di atas usia 30 tahun. Dia menyebut perawan tua seperti dirinya sebagai *Losing Dog*, “Saya memang seorang ‘losing dog’, tapi aku sangat puas dengan hidupku” (Wiseman, 2004, para. 31). *Losing Dog* sendiri memiliki arti anjing yang kalah (*makeinu*), seorang pecundang sosial jika masih lajang saat masuk di usia 30an (Taylor, 2006, para. 1). Pandangan buruk lainnya pun terjadi pada Hayasaka, hal ini terlihat jelas pada adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.29 Hayasaka sedang marah



Gambar 3.30 Hayasaka dan Shinsuke bertengkar

はやさか：「四捨五入して四十の女は車言ったら例える錆びってるんですか」

しんすけ：「錆びってもほが腐るまずだろう？」

はやさか：「どうしてそんなヒドイことを言うんですか。あたしは錆びっても腐ってもいません」

Hayasaka : “*Shishagonyuushite yonjuu no onna ha kuruma itta to tatoeru sabitterun desuka*”

Shinsuke : “*Sabittemo hoga kusarumazu darou ?*”

Hayasaka : “*Doushite sonna hidot koto wo iundesuka. Atashi ha sabittemo kusattemo imasen?*”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Jadi perempuan yang menginjak umur 40an itu seperti mobil yang berdebu ?”

Shinsuke : “Bukan hanya berdebu, tapi mungkin berkarat”

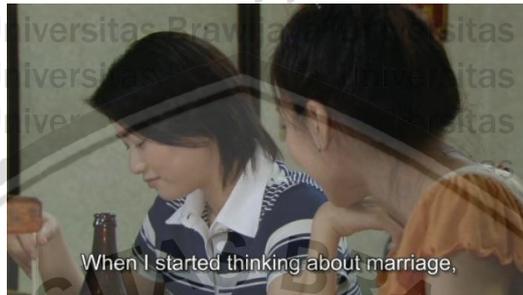
Hayasaka : “Kenapa kamu mengatakan hal sekasar itu ? Aku tidak berdebu ataupun berkarat !”

(Episode 2, 00:42:34)

Pada dialog dan gambar 3.29 di atas, pengambilan gambar yang dekat serta terfokus menunjukkan dengan jelas ekspresi kemarahan Hayasaka pada tokoh Shinsuke. Hayasaka sangat marah dengan pernyataan Shinsuke tentang perempuan yang belum menikah di usia 40an. Perempuan seperti Hayasaka dianggap bagaikan mobil yang sudah terlalu lama disimpan sehingga berdebu bahkan berkarat. Pada gambar 3.30 dengan ekspresi tanpa merasa bersalah dan pernyataan seperti ini mewakili pandangan buruk Shinsuke terhadap Hayasaka, dan tentu saja melukai perasaan Hayasaka sebagai perempuan yang ditunjukkan dengan ekspresi Hayasaka yang tersenyum kecut. Adapun perumpamaan “mobil” yang digunakan Shinsuke terhadap Hayasaka, dikarenakan perbincangan sebelumnya menyamakan jalan cinta Hayasaka di masa lalu yang akan dijelaskan pada halaman berikutnya. Hal ini mencerminkan bahwa masih adanya pandangan buruk kepada perempuan yang berusia matang tetapi belum menikah dan juga menandakan sebuah konsekuensi dari *bankon* itu sendiri.

Sebagian besar orang yang menunda untuk menikah tentu saja memiliki alasannya masing-masing. Seperti halnya tokoh Shinsuke, Hayasaka pun memiliki

alasan tersendiri mengapa dia belum menikah atau menunda pernikahannya sampai di atas MAFM (*Mean age at first marriage*). Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan dialog di bawah ini.



Gambar 3.31 Perbincangan masa lalu Hayasaka

はやさか : 「でも、結婚考えたとたん足が竦んだってよか」
 みちる : 「どうしてですか、」
 はやさか : 「あたしね、一生医者とすきやってしたいと思ってるの、」
 みちる : 「それはそうでしょうねー」

Hayasaka : “*Demo, kekkon kangaetatotan ashi ga sukundatte youka*”
 Michiru : “*Doushite deuska*”
 Hayasaka : “*atashi ne, isshou isha to sukiyatte shitai to omotteruno*”
 Michiru : “*Sore ha sou deshoune,*”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Tetapi, ketika aku memikirkan pernikahan, kaki ku terasa membeku”
 Michiru : “Kenapa ?”
 Hayasaka : “Aku pikir aku ingin menjadi dokter selama hidupku”
 Michiru : “Oh, begitu ya,”

(Episode 2, 00:26:24)

Pada kutipan di atas, berlatar kedai *ramen*, terlihat alasan Hayasaka untuk menunda pernikahannya berdasarkan keinginannya untuk bekerja. Dia sangat menyukai profesinya sebagai seorang dokter dan berniat untuk mengabdikan hidupnya untuk tetap menjadi dokter. Oleh karena itu, Hayasaka menolak untuk menikah dan menjadi seorang istri, tetapi memilih untuk terus berkarir seperti

yang dia inginkan. Hal ini membuktikan adanya perubahan pandangan terhadap pernikahan yang menyebabkan Hayasaka menunda untuk menikah.

Selain itu, Hayasaka menjelaskan mengapa pada waktu itu dia menolak untuk menikah dengan pacarnya dan memutuskan menunda untuk menikah sampai pada saat ini. Alasan tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.



Gambar 3.32 Hayasaka bercerita mengapa menolak untuk menikah

はやさか：「彼は結婚したらすぐ子供がほしい言ってだったの、でもその時あたし大きな論文取り係っていたしそれが終わったら民間病院で臨床やりたいと思ってたし子供んでキャリア中断すればじゃないってかんじだったの？」

Hayasaka : “*Kare ha kekkonshitara sugu kodomo ga hoshii ittedattano, demo sono toki atashi ookina ronbun tori kakatte itashi sore ga owattara minkan byouin de rinshou yaritai to omottetashi kodomonde kyaria chuudan sureba janaitte kanjidattano?*”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Dia menginginkan segera memiliki anak setelah menikah, tetapi pada waktu itu aku sedang menulis tesis, dan setelah selesai aku ingin menjadi *clinical pathology* di sebuah rumah sakit swasta, aku merasa apakah memiliki anak akan mengganggu karirku ?”

(Episode 2, 00:27:06)

Menurut Hayasaka dalam kutipan di atas, pernikahan menjadi sebuah keputusan yang sangat berat baginya di mana dia berpikir bahwa dia harus mengejar cita-citanya dan membangun karir yang dia inginkan. Jika dia menikah

dan memiliki anak pada saat itu kemungkinan besar akan mengganggu cita-cita serta karirnya. Oleh karena itu, dia urung menikah dan menunda pernikahannya.

Hal ini menandakan kecenderungan *bankon* pada tokoh Hayasaka sangat kuat.

Sesuai dengan kenyataan di Jepang, Sayaka dalam jurnalnya mengungkapkan

“Japanese young single women may be struggling between their career aspirations and their images of ‘good mothers’, given the difficulties in combining

work and family. Particularly for women, in Japanese society”. Sebagian besar

perempuan menunda pernikahannya karena mengalami kesulitan untuk

mengkombinasikan antara berkarir dan berkeluarga (Sayaka, 2009, hal. 3).

Selanjutnya, Hayasaka juga menyatakan bahwa alasan mengapa sampai

saat ini dia belum menemukan pasangan baru setelah putus dari pacarnya

dikarenakan kesibukannya sehingga membuat dia tidak dapat bertemu dengan

orang-orang baru dan juga tidak ada laki-laki yang baik di sekitarnya. Hal tersebut

terlihat jelas pada pernyataannya di bawah ini.



Gambar 3.33 Michiru membicarakan masa lalu Hayasaka

みちる : 「詰まり、なつみさんはその時事故って一度車庫に入ったと？」

はやさか : 「うん。」

みちる : 「あの、どうしてそれが入ってまますか、車庫に」

はやさか : 「ね？」

みちる : 「いや、私ならすぐ端往来って感じだっておもうんですけど」

はやさか：「うーん、忙しいから、出会いがないから、いい男いないから、どれもちょっと違うなー」

Michiru : “Tsumari, Natsumisan ha sono toki jikotte ichidoshako ni haitta to?”

Hayasaka: “Un.”

Michiru : “Ano, doushite sore ga haitte mama nan desuka, shako ni”

Hayasaka: “Ne ?”

Michiru : “Iya, watashinara sugu hashiouraitte kanjidatte omoundesukedo”

Hayasaka: “U-n, isogashiikara, deai ga nai kara, ii otoko inaikara, doremo chotto chigau na-”

Terjemahannya:

Michiru : “Singkatnya, Natsumi pada waktu itu mengalami kecelakaan tunggal sehingga memarkirnya di garasi”

Hayasaka : “Hmm...”

Michiru : “Tapi, kenapa membiarkannya di garasi ?”

Hayasaka : “Apa ?”

Michiru : “Tidak, kalau saya, saya akan segera berjalan kembali”

Hayasaka : “Ya, karena kesibukanku, aku tidak dapat bertemu orang-orang baru, dan juga tidak ada laki-laki yang baik, semuanya sudah berbeda”

(Episode 2, 00:27:18)

Terfokus pada tokoh Michiru, dengan pengambilan gambar *back view* untuk menekankan pertanyaan Michiru pada Hayasaka. Dialog Hayasaka di atas sesuai dengan pernyataan dari Rutherford dan kawan-kawan, bahwa banyak orang yang masih melajang kesulitan untuk bertemu orang baru yang berpotensi untuk menjadi pasangan (1996, hal. 14). Hayasaka mengingat masa lalunya ketika dilamar untuk menikah, tetapi pada saat itu dia menolak lamaran itu karena seperti alasan-alasan di atas. Seolah-olah pada saat itu dia sedang mengendarai mobil dan mengalami kecelakaan di tengah jalan, dan menyimpannya dalam garasi. Kemudian dia menjadi sibuk hingga dia tidak sempat lagi untuk mengendarai mobil itu lagi. Mobil itu sendiri diibaratkannya sebagai jalan percintaannya, di mana sampai saat ini dia belum mencoba untuk mencari pasangan dan membuka

diri untuk cinta yang baru. Secara tidak langsung, hal ini menambah bukti adanya *bankonka* pada tokoh Hayasaka.

Walaupun demikian, Hayasaka masih memiliki keinginan untuk menikah suatu hari nanti. Seperti kebanyakan perempuan di Jepang, Hayasaka juga memiliki kriteria laki-laki idamannya. Dahulu perempuan Jepang menjunjung semboyan *sankou* (三高) yang merupakan kriteria laki-laki ideal menurut perempuan Jepang. Namun, sekarang kriteria tersebut bergeser pada tiga standar yang baru, yaitu nyaman, komunikatif, dan bersedia saling membantu (Tachibanaki, 2010, hal. 103). Hal seperti ini terlihat pada dialog di bawah ini.



Gambar 3.34 Hayasaka dan Michiru membicarakan “Ideal Men”

みちる : 「お金と地位とルックスの三法印すると男の人って、やっぱり理想像でしょうね、なんだからいっても、」
 はやさか : 「そうですね、」
 みちる : 「なつみさんは結婚は言ってる理想像とかあるんですか今でも」
 はやさか : 「今でもって、あるはよちゃんと、あたしの理想はね、常識があって、人の大切に、それであたしと生活したいいる会うひとかな」
 みちる : 「ひかえめですね」
 はやさか : 「そういう割れるとひかえめね、でもいないんで、なんで？」
 みちる : 「さ。じゃ、お金と地位とルックスの全部すると男の人ってまますまないのかな」

Michiru : “Okane to chii to rukkusu no sanbouin suru to otoko ni hito tte, yappari risouzou deshou ne, nanda kana itte mo”

Hayasaka : “Sou deshou ne”

Michiru : “*Natsumi san ha kekkon ha itte no risouzou toka arundesuka, ima demo*”

Hayasaka : “*Ima demo tte, aru ha yo chanto, atashi no risou ha ne, joushiki ga ate, hito no ha taisetsu ni shite, sore de atashi to seikatsu shitai iru au hito kana*”

Michiru : “*Hikaeme desu ne*”

Hayasaka : “*Sou iu wareru to hikaeme ne, demo inainde, nande ?*”

Michiru : “*Sa. Ja, okane to chii to rukkusu no zenbu suru otoko no hito tte masumasu inai no kana*”

Terjemahannya:

Michiru : “Laki-laki yang memiliki 3 kriteria seperti banyak uang, status, dan menarik, benar-benar laki-laki yang ideal ya”

Hayasaka : “Iya ya”

Michiru : “Natsumi, sampai saat ini, apakah masih punya kriteria laki-laki ideal untuk menikah nanti ?”

Hayasaka : “Sampai sekarang ? Tentu saja ada, pasangan idealku adalah yang memiliki akal sehat, ramah dengan semua orang, dan terakhir dia mau hidup bersama denganku”

Michiru : “kolot sekali ya”

Hayasaka : “Ya, kolot sih, tetapi tidak ada kan yang seperti itu ? Kenapa ya ?”

Michiru : “Tidak tahu. Ya, memang laki-laki yang ideal seperti memiliki uang, status dan menarik semakin susah untuk ditemui”

(Episode 6, 00:01:11)

Adegan Hayasaka dan Michiru di atas berlatar di kafe buku, pengambilan gambar menggunakan *medium shot* saat Michiru bertanya, kemudian *close up*

ketika Hayasaka menjawabnya, hal ini menekankan pada tokoh Hayasaka yang tertarik untuk membicarakan tentang laki-laki idamannya. Pada dialognya

mencerminkan pandangan perempuan terhadap laki-laki ideal untuk menjadi

pasangan mereka. Sekaligus mereka berdua menyadari bahwa laki-laki idaman

yang mereka harapkan tidak ada di dunia ini. Walaupun ada laki-laki seperti itu,

sangat sulit untuk mereka menemukan pasangan yang ideal bagi mereka. Sulitnya

mencari pasangan ini juga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya

fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang (Tachibanaki, 2010, hal. 108). Hal

senada juga diungkapkan Sakai, 38 tahun, pada sebuah wawancara di Tokyo, “*it’s not that we’re set on being single. We’re thirsting for a good marriage, but we can’t find the right guy*”, yang artinya “Bukannya kami sengaja untuk menjadi *single*. Kami haus akan pernikahan yang baik, tapi kami tidak dapat menemukan laki-laki yang tepat” (Kageyama, 2004, para. 8).

Walaupun demikian, dewasa ini aktivitas *miai* (perjodohan) kurang diminati lagi bagi laki-laki maupun perempuan Jepang. Kecuali bagi mereka yang sudah berada di atas 30 tahunan dan benar-benar kesulitan mencari pasangan. Hal tersebut dinyatakan Larsen dalam artikelnya, “*One of the main reasons for doing omiai is that it is a widespread opinion that a person should be married at the latest around the age of 30... This is where omiai comes in as a useful means of hurrying things along, in terms of finding a marriage partner*” (Larsen, 2009, para.

3). Akan tetapi, tokoh Hayasaka dalam drama ini digambarkan tidak tertarik pada *miai*, walaupun dia sendiri sulit mencari pasangan yang ideal baginya. Seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3.35 Hayasaka dan tawaran *Omiai*

かんごふ：「先生、これはなんですか」

はやさか：「あ、それは、お見合い」

かんごふ：「お見合い？」

はやさか：「患者さんに着けないちゃってね、断るそう思ったけど」

かんごふ : 「見ていいですか」

かんごふ1 : 「悪くないじゃないですか。どうしたペースなんですか」

はやさか : 「三十過ぎてなんかみたいん尽くしてるきまままね。珍や篤い
が感じがして、あたしとは人生か合わない感じがする」

Kangofu : “Sensei, kore ha nandesuka”

Hayasaka : “A, sore ha, omiai”

Kangofu : “Omiai ?”

Hayasaka : “Kanjasan ni tsukenaichattene, kotowarusou omottakedo”

Kangofu : “Mite iru ii desuka”

Kangofu1 : “Warukunai janai desu ka. Doushita pa-su nan desu ka”

Hayasaka : “Sanjuu sugite nanka mitain tsukushitekyo mama ne. Chin ya atsui
tsuite ga kanji ga shite, atashi to ha jinsei ka awanai kanji ga suru”

Terjemahannya:

Perawat : “Dokter, ini apa ?”

Hayasaka : “Oh, itu omiai”

Perawat : “Omiai ?”

Hayasaka : “Iya, ada pasien yang menaruhnya, mungkin akan aku tolak

Perawat : “Bolehkah melihatnya ?”

Perawat 1 : “Lumayan loh, kenapa menolaknya ?”

Hayasaka : “Kalau sudah lebih dari 30, muncul perubahan perasaan. Seperti ada
perasaan lebih serius dan teliti, aku merasa ada perbedaan dengannya
dalam menjalani hidup”

(Episode 6, 00:03:55)

Pada gambar 3.35 di atas lengkap dengan propertinya, menggunakan *medium long shot* menunjukkan posisi Hayasaka dengan yang lain. Juga menunjukkan berkas *miai* yang dibicarakan di atas yang sengaja ditinggalkan seorang pasien untuk Hayasaka, agar mendapatkan pasangan. Akan tetapi, Hayasaka tidak tertarik dan berencana untuk menolaknya. Dia beranggapan ketika seseorang di atas 30an harus lebih selektif dalam memilih pasangan. Koh menyatakan dalam artikelnya, para *single* lebih pemilih dan rela menunggu lebih lama untuk menemukan *Mr.* atau *Mrs. Right* (Koh, 2011). Selain itu, seperti yang disampaikan Tachibanaki dalam bukunya, perempuan Jepang berumur 30an yang

memiliki percaya diri yang tinggi pada kekuatan finansial masa depannya akan berpikir baik-baik saja tidak menikah jika tidak menemukan pasangan yang tepat untuknya (2010, hal. 97). Selain itu, Hayasaka juga selalu menghindari ayahnya karena selalu disuruh untuk melakukan *miai*, seperti yang terlihat pada dialog di bawah ini.



Gambar 3.36 Adegan Hayasaka bercerita tentang Ayahnya

- みちる : 「どうしてそんなお父さんのこと避けるんですか」
 はやさか : 「どうせ見合い話持って来たん決まってるの、35 着いて際一見が悪いから結婚しろしろとうるさくて」
 みちる : 「お見合いぐらいすればいいんじゃないですか。あたしは一間ぐらいお見合いしてみたいな」
 はやさか : 「父が持って来た話してよかっただめしだないの、まじめだけが取り柄で今一つもするみかけるばかり、しかも奥さんには産業夫婦になって父子とってる人とか」
 みちる : 「結婚古いタイプなんだ」

Michiru : “*Doushite sonna otousan no koto sakerundesuka*”

Hayasaka : “*Douse miai hanasu motte kitan kimatteru no, 35 tsuite sai ikken ga warui kara kekkon shiro shiro to urusaikute*”

Michiru : “*Omiai gurai sureba iin janai desuka. Atashi ha ikkan gurai omiai shite mitai na*”

Hayasaka : “*Chichi ga motte kita hanashite yokatta dameshi danai no, majime dake ga torie de ima hitotsu mo suru mikakeru bakari, shika mo okusan ni ha sangyoufuufu ni natte fushi to omotteru hito ka*”

Michiru : “*Kekkon furui taipu nanda*”

Terjemahannya:

Michiru : “Kenapa kamu menghindar dari Ayahmu ?”

Hayasaka : “Ya, karena dia selalu membicarakan tentang *miai*, dia bilang masih lajang di atas 35 tahun terlihat buruk. Karena itu dia sangat cerewet menyuruhku menikah”

Michiru : “Kenapa tidak pergi *omia* saja ? Aku juga mau sekali-sekali mencoba *omia*”

Hayasaka : “Aku tidak suka dengan pembicaraan yang dibicarakan Ayah, dia mengatakan hal-hal tentang bagaimana ketulusan adalah kualitas terbaik, dan juga mengatakan bahwa seorang istri harus di rumah menjadi ibu”

Michiru : “Oh, dia masih kolot ya”

(Episode 7, 00:14:24)

Hayasaka sangat bosan dengan tekanan ayahnya untuk segera menikah dengan mencari pasangan melalui *miai*. Menurutnya, Ayahnya masih memiliki pandangan yang kolot tentang perempuan yang belum menikah dan seharusnya dia menjadi istri sekaligus ibu yang baik di rumah, sedangkan Hayasaka sendiri ingin berkarir dan mengabdikan dirinya menjadi seorang dokter. Akan tetapi, Hayasaka ingin menghargai ayahnya, dia bersedia mencoba *miai* dan bertemu dengan laki-laki pilihan ayahnya. Pada kenyataannya, dalam wawancara *BBC News* tentang perempuan Jepang, Shigako Tameda mengatakan “orang tuaku sangat kolot dan mereka ingin melihatku menikah pada usia yang seharusnya” (BBC News, 2004). Selain itu, ada alasan lain mengapa Hayasaka menolak *miai* dapat dilihat pada cuplikan adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.37 Hayasaka sedang *Miai*

はやさか：「わたしー、やっぱり恋愛がしたいだと思います。ただ結婚したいじゃなくて、恋愛して結婚したいんだと思います。いい年して、へんですか」

男：「いいえ、頑張ってください」

Hayasaka : “*Watashi-, yappari ren ai ga shitai da to omoimasu. Tada kekkon shitai janakute, ren ai shite kekkon shitain da to omoimasu. Ii toshi shite, hen desu ka*”

Otoko : “*Iie, ganbatte*”

Terjemahannya:

Hayasaka : “Saya sangat ingin jatuh cinta. Bukan hanya sekedar menikah, tetapi saling mencintai, kemudian menikah. Di usia seperti ini, aneh ya ?”

Laki-laki : “Tidak aneh, lakukanlah”

(Episode 9, 00:37:33)

Cuplikan gambar 3.37 di atas menggambarkan suasana pertemuan *miai*nya

Hayasaka dengan seorang laki-laki pilihan ayahnya. Dengan pengambilan gambar

backview terfokus subjek dalam cerita. Terlihat Hayasaka duduk malu-malu

dihadapan laki-laki didepannya karena ini pertama kali Hayasaka melakukan *miai*

dan karakter lain yang ditampilkan pun mendukung realitas, bahwasanya *miai*

masih diminati oleh orang-orang yang berusia 30an ke atas yang ingin

menyegerakan untuk menikah karena dengan *miai* diharapkan dapat menemukan

pasangan menikah secepatnya (Larsen, 2009, para. 3). Hal ini menjadi bukti

bahwa drama ini mencerminkan realitas yang ada di Jepang, terutama tentang

realitas fenomena *bankonka*.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tingkat *miai* menurun karena

banyak masyarakat Jepang memilih *ren ai* (cinta) sebagai dasar sebuah

pernikahan. Hayasaka pun pada dialog di atas, menyatakan ingin jatuh cinta dan

saling mencintai, kemudian menikah. Oleh karena itu, *ren ai* juga menjadi faktor

mengapa Hayasaka menunda pernikahannya dan menolak menikah berdasarkan *miai*.

Akan tetapi, setelah mencoba *miai* pertamanya, Hayasaka merasa gagal dan tidak ingin melakukannya lagi. Ditambah dengan pernyataan Shinsuke yang mengatakan bahwa kemungkinan di *miai* selanjutnya akan ada kegagalan lagi.

Karena pernyataan Shinsuke ini, Hayasaka sangat marah dan frustrasi seperti yang terlihat pada cuplikan adegan dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.38 Ekspresi Hayasaka Marah



Gambar 3.39 Hayasaka meninggalkan Shinsuke

はやさか : 「見合い、だめだったんです」

...

しんすけ : 「ま、初めてお見合いな間に後から言っでは辛ったダメージかもしりませんか。これからも何度もあることも知らないじゃないですか」

はやさか : 「あなたって人はバカバカし、来るんじゃないか!」「結婚とか見合いとかもうどうするもいい!」

Hayasaka : “*Miai, dame dattandesu*”

...

Shinsuke : “*Ma, hajimete omiai na aida ni go kara itte ha tsuratta dame-ji kamoshirimasen. Kore kara mo nan do mo aru koto mo shiranai janai desu ka*”

Hayasaka : “*Anata te hito ha, baka baka shi, kurunjanakatta !*”
 “*kekkon toka miai toka mou dou suru mo ii !*”

Terjemahannya:

Hayasaka : “*Aku gagal miai...*”

...

Shinsuke : “Ya, mungkin sepertinya banyak yang gagal dalam *miai* pertamanya. Dimulai dari sini kita tidak tahu berapa kali lagi akan terjadi dimasa depan”

Hayasaka : “Kamu adalah orang bodoh, kalau tahu begini aku tidak datang!”
 “Menikah ataupun *Miai*, aku tidak peduli lagi !”

(Episode 9, 00:43:38)

Pada gambar 3.39 di atas, memperlihatkan adegan pertemuan

Hayasaka dan Shinsuke di sebuah taman. Dengan *medium shot* terlihat ekspresi kemarahan pada wajah Hayasaka menggambarkan betapa hatinya yang sudah tertekan dengan kegagalan *miai*, meledak saat Shinsuke menambah beban hati dan pikirannya. Oleh sebab itu, Hayasaka menyatakan tidak peduli lagi dengan pernikahan maupun perjodohnya. Biasanya hal-hal seperti ini dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk bertahan dengan status lajangnya di mana perasaan frustrasi semakin membuat seseorang tidak tertarik dengan pernikahan. Dengan kata lain, tokoh Hayasaka semakin menunjukkan adanya kecenderungan *bankon* dalam drama ini. Bahkan Hayasaka tidak tertarik untuk membahas *miai* di depan teman-temannya, seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3.40 Adegan Hayasaka sedang berkumpul

さわぎ : 「そういえば、はやさかさんお見合いしたんですね？」

はやさか : 「ま、いいじゃないですかその話」

みちる : 「言ってもぜんぜん教えてくれないんですよ」

はやさか : 「ちょっと、流させてだけ」

Sawazaki : “*Souieba, Hayasakan omiai shitandesune?*”

Hayasaka : “*Ma, ii janai desu ka sono hanashi?*”

Michiru : “*itte mo zenzen oshiete kurenaindesu yo?*”

Hayasaka : “*Chotto, nagasasete dake?*”

Terjemahannya:

Sawazaki : “*Katanya kamu pergi miai ?*”

Hayasaka : “*Ya, jangan bicarakan itu...*”

Michiru : “*Dia tidak mengatakan apa-apa padaku?*”

Hayasaka : “*Ya, biarkan saja mengalir?*”

(Episode 10, 00:06:28)

Pada gambar 3.26 dan dialog di atas dengan pengambilan gambar *medium shot* dan latar sebuah kafe, terlihat Hayasaka menolak untuk membicarakan masalah *miai*. Dia merasa hal itu tidak perlu untuk dibicarakan lagi, juga pada pernyataan Hayasaka 「ちょっと、流させてだけ」 seolah-olah Hayasaka menginginkan keadaan yang mengalir saja. Hal ini menyatakan bahwa tokoh Hayasaka tidak tertarik lagi pada *miai* dan membuat Hayasaka semakin larut dalam kelajangannya dan tidak ada niat untuk mempercepat untuk menikah. Pada sisi lain, Hayasaka sendiri menginginkan pernikahan yang berdasarkan *ren ai* (cinta). Jika merujuk pada pernyataan Yamada yang dikutip dari artikel *Matchmakers in Wings as Single Rise*, jika mereka yang masih lajang hanya duduk dan menunggu, mereka tidak akan dapat menikah. Pangeran atau Putri yang menawan tidak akan muncul secepatnya lamanya mereka menunggu (Masami, 2011, para. 6). Oleh karena itu, dapat dipastikan Hayasaka semakin menunda untuk menikah.

Dari banyak adegan dan cuplikan dialog di atas, memberikan petunjuk adanya kecenderungan menunda pernikahan pada drama *Kekkon Dekinai Otoko*

terutama pada tokoh Shinsuke dan tokoh Hayasaka. Dalam dialognya Shinsuke sebagai laki-laki berusia matang, banyak menggambarkan pandangan terhadap pernikahan yang dianggapnya merepotkan. Pada tokoh Hayasaka banyak menyiratkan bahwasanya dia menunda pernikahannya karena demi pekerjaannya. Sesuai dengan teori sosiologi sastra dari Ian Watt, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya seni itu ditulis, yang berarti drama ini berhasil mencerminkan fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang pada tahun 2006 saat drama ini diproduksi.



BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ke-4 ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian tentang analisis fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* karya Ozaki Masaya.

4.1 Kesimpulan

Fenomena *bankonka* merupakan fenomena yang masih berlangsung sampai sekarang di Jepang. Bahkan jumlah masyarakat yang menunda pernikahannya berdasarkan berbagai alasan semakin meningkat. Fenomena ini menjadi fenomenal di kalangan masyarakat Jepang terlihat dari semakin meningkatnya MAFM (*Mean Age at First Marriage*) baik bagi laki-laki maupun perempuan Jepang sehingga membuat Jepang menjadi salah satu negara yang memiliki MAFM tertinggi di dunia. Gambaran fenomena *bankonka* ini ternyata dapat ditemukan dalam sebuah drama serial yang berjudul *Kekkon Dekinai Otoko*.

Dalam drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* ini ditemukan sejumlah dialog dan adegan yang mencerminkan adanya kecenderungan menunda pernikahan pada tokohnya. Sebagian besar tercerminkan dari tokoh Shinsuke dan tokoh Hayasaka.

Dalam drama serial ini, terdapat total 27 adegan dan dialog yang mencerminkan adanya gejala menunda pernikahan, yaitu sebanyak 12 adegan dan dialog pada tokoh Shinsuke dan 15 adegan dan dialog pada tokoh Hayasaka.

Dengan demikian dapat disimpulkan mengenai penyebab *bankonka* yang tercermin dalam drama tersebut.

Pertama, tokoh Shinsuke maupun Hayasaka digambarkan berumur 30 tahunan ke atas dan belum menikah. Berarti usia tokoh-tokoh tersebut berada di atas *kekun no tekireiki* (usia pantas menikah). Mereka dituntut oleh keluarga dan orang sekitarnya untuk segera menikah. Hal tersebut jelas mencerminkan adanya fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang.

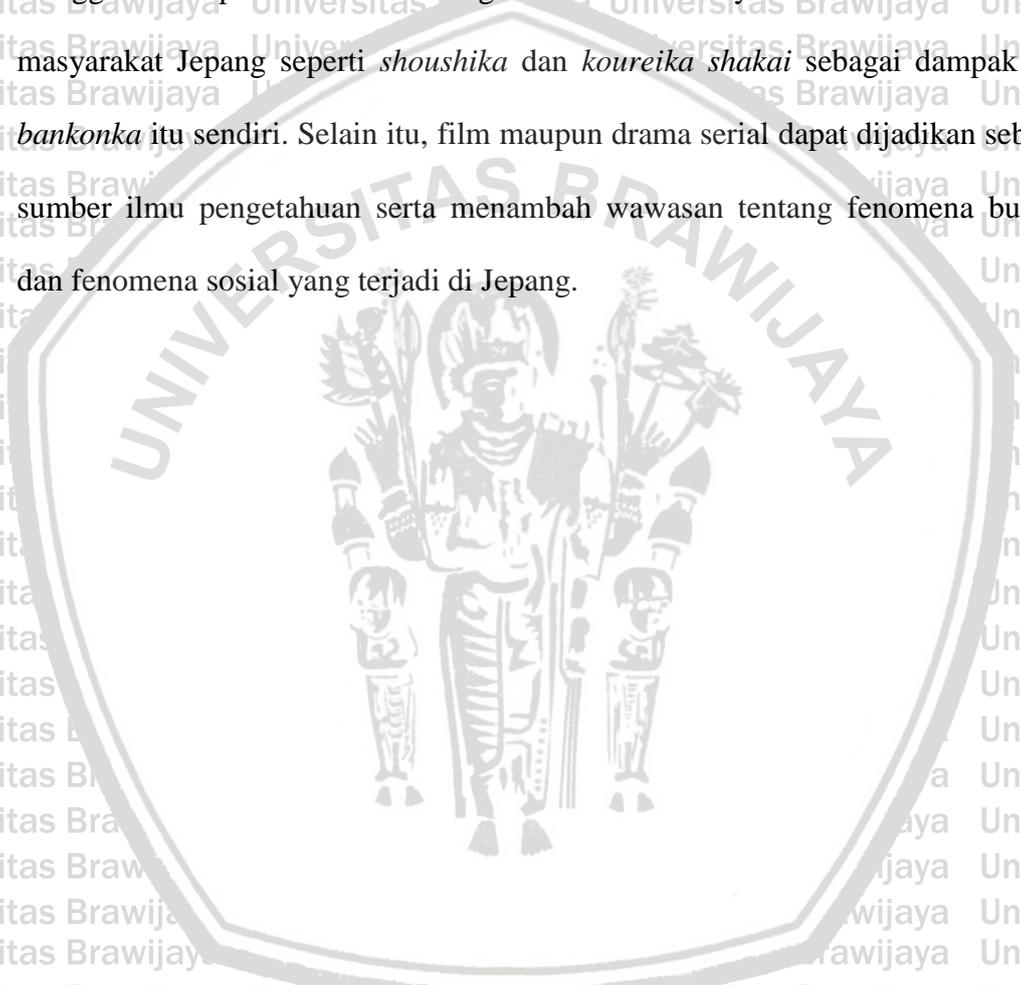
Kedua, penyebab para tokoh menunda pernikahannya adalah disebabkan perubahan pandangan terhadap pernikahan, di mana Shinsuke beranggapan bahwa menikah adalah hal yang paling membebani hidup dan merepotkan. Selain itu, bagi tokoh Hayasaka, pernikahan mungkin akan mengganggu karirnya sebagai dokter. Oleh karena itulah, para tokoh ini memutuskan atau memilih hidup *single* atau menunda menikah sampai diusia mereka yang matang. Hal ini sejalan dengan penelitian ilmiah dari Yoko Tokuhiko dalam bukunya yang menyatakan alasan *bankonka* yang sama.

Ketiga, adanya penolakan para tokoh terhadap *miai* (perjodohan) dan kecenderungan memilih pasangan berdasarkan *ren ai* (cinta). Dari awal Shinsuke tidak tertarik dengan pernikahan, tawaran *miai* pun ditanggapi dingin olehnya.

Begitu juga pada tokoh Hayasaka, dia selalu berusaha untuk menolak tawaran *miai* dari ayahnya maupun pasiennya. Menurunnya pernikahan berdasarkan *miai* memengaruhi peningkatan fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang. Mencari pasangan yang ideal dan berdasarkan *ren ai* (cinta) membuat usia mereka juga meningkat sehingga meningkatkan MAFM (*Mean age at First Marriage*).

4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap drama serial *Kekkon Dekinai Otoko* ini, ada hal lain yang bisa digali lebih dalam. Seperti halnya yang penulis telah bahas mengenai sisi sosiologi dari drama ini tentang fenomena *bankonka*, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ada banyak fenomena lain pada masyarakat Jepang seperti *shoushika* dan *koureika shakai* sebagai dampak dari *bankonka* itu sendiri. Selain itu, film maupun drama serial dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang fenomena budaya dan fenomena sosial yang terjadi di Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

Drama

Ozaki, Masaya. (2006). *Kekkon Dekinai Otoko*. Kansai: Fuji TV

Buku

Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anreti, Reino Ezra. (2008). *Analisis Tokoh Kuwano Shinsuke dalam Novel Kekkon Dekinai Otoko*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Cynantia, Duhita Mawar. (2007). *Bankonka di Jepang dalam Perspektif Perempuan: Penolakan Perempuan Terhadap Pembagian Peran Jender yang Tidak Seimbang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Corrigan, Timothy. (2004). *A Short Guide to Writing About Film*. New York: Frederick A. Praeger Publisher.

Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjana, Andre. (1981). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Ed. Ke-6. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1987).

Nawawi, H. Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Rismorlita, Cut Erra. (2003). *Fenomena Bankonka dalam Masyarakat Jepang: Kajian tentang Penundaan Usia Kawin pada Wanita Tahun 1970-2000*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tachibanaki, Toshiaki (2010). *The new Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality*. Jepang: International House of Japan.

Tanaka, Yukiko. (1995). *Contemporary Potraits of Japanese Women*. London: Praeger.

Tokuhiro, Yoko. (2010). *Marriage in contemporary Japan*. New York: Routledge.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1956). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto, 1989. Teori Kesusastraan, Jakarta: Gramedia).

Artikel dan Jurnal

Applbaum, Kalman D. (1995). *Marriage with The Proper Stranger: Arranged Marriage in Metropolitan Japan*. *Ethnology*, vol. 34, no. 1. (Winter, 1995). p. 37-51.

Efron, Sonni. (2001, June 26). *Me, Find a Husband ? Later, Maybe*. Los Angeles Times, diakses pada tanggal 23 Maret 2013, <http://articles.latimes.com/2001/jun/26/news/mn-14693>

Faiola, Anthony. (2004, August 31). *Japanese Women Live, and Like It, On their Own*. Washington Post, diakses pada tanggal 23 Maret 2013, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/articles/A47261-2004Aug30.html>

Kageyama, Yuri. (2004, December 19). *Japanese Women Just Saying No to Marriage*. Los Angeles Times, diakses pada tanggal 10 Maret 2013, <http://articles.latimes.com/2004/dec/19/news/adfg-single19>

Koh, Yoree. (2011, November 26). *Single Japanese Men: Lonely in a Crowd ?*. Japan Real Time, diakses pada tanggal 5 Juli 2013, <http://blogs.wsj.com/japanrealtime/2011/11/28/single-japanese-men-lonely-in-a-crowd/>

Herrmann, Lynn. (2011, November 29). *Single people in Japan reaches record high*. Digital Journal, diakses pada tanggal 5 Juli 2013, <http://digitaljournal.com/article/315234>

Larsen, Emil Rangholm. (2009, September 15). *Omiai- Tradition vs. Love*. Renmin Shimibun, diakses pada tanggal 23 Maret 2013, <http://news.asianstudies.dk/2009/09/omia-i-tradition-vs-love/>

Masami, Ito. (2011, November 1). *Matchmakers in wings as singles rise*. The Japan Times, diakses pada tanggal 10 April 2013, <http://www.japantimes.co.jp/news/2011/11/01/reference/matchmakers-in-wings-as-singles-rise/>

Miller, Andrew. (2013, January 19). *Increasing number of Japanese men opt for bachelorhood*. Japan Today, diakses pada tanggal 5 Juli 2013, <http://www.japantoday.com/category/lifestyle/view/increasing-number-of-japanese-men-opting-for-bachelorhood>

Retherford, Robert D., Naohiro Ogawa, dan Satomi Sakamoto. (1996). *Values and Fertility Change in Japan*. Population Studies, 50.

Retherford, Robert D., Naohiro Ogawa, dan Rikiya Matsukura. (2001, March 1). *Late Marriage Less Marriage in Japan*. Population and development review. - Hoboken, NJ : Wiley-Blackwell, vol. 27.2001, 1, p. 65-102.

Sandberg, Shana Fruehan. (2010, May). *“Marriage Delay” (Bankonka) and Women’s Shifting Priorities in Japan*. Anthropology News, vol. 51, no. 5, 39.

Sakata, Satoshi. (2013, January 28). *Historical Origin of the Japanese Ie System*. The Yomiuri Shimbun, diakses pada tanggal 25 Mei 2013, <http://www.yomiuri.co.jp/adv/chuo/dy/opinion/20130128.htm>

Sayaka, Kawamura. (2009). *What is behind the delayed marriage in Japan?: Do women postpone marriage because they are traditional or because they are egalitarian*. Bowling Green State University.

Taylor, Matthew. (2006). *Strategies of Dissociation: A Mimetic Dimension to Social Problems in Japan*. Anthropoetics 12, no. 1 (Spring / Summer 2006).

Wiseman, Paul. (2004, June 2). *No sex please, we’re Japanese*. USA TODAY, diakses pada tanggal 25 Mei 2013, http://usatoday30.usatoday.com/news/world/2004-06-02-japan-women-usat_x.htm

Yamada, Masahiro.(2000). *The Growing Crop of Spoiled Singles*. Japan Echo. Juni: 49-53.

金子隆一.「ゼロから考える少子化対策P T」. 国立社会保障・人口問題研究所. 資料 5.

Website

Kekkon Dekinai Otoko, diakses tanggal 27 Februari 2013, <http://dorama.info/drama-1006.html>

Mean age at first marriage. Females — Country Comparisons, diakses pada tanggal 19 Maret 2013, http://www.nationmaster.com/graph/peo_age_at_fir_mar_for_wom-people-age-first-marriage-women

Japanese Women, diakses pada tanggal 19 Mei 2013,
<http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/2/hi/programmes/newsnight/3562060.stm>

Orcicon Style, diakses pada tanggal 27 Februari 2013,
http://www.oricon.co.jp/ranking/drama/06_3Q_3.html



Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Ervina Yuni Arianie

NIM : 0911120101

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Amuntai 4 Juni 1991

Alamat Asli : Jl. Kurdi Yusni no. 283 Sungai Malang, Amuntai

Nomor Telepon : (0527) 62126

Nomor Ponsel : 087716455374

Alamat Email : zaekamil@gmail.com

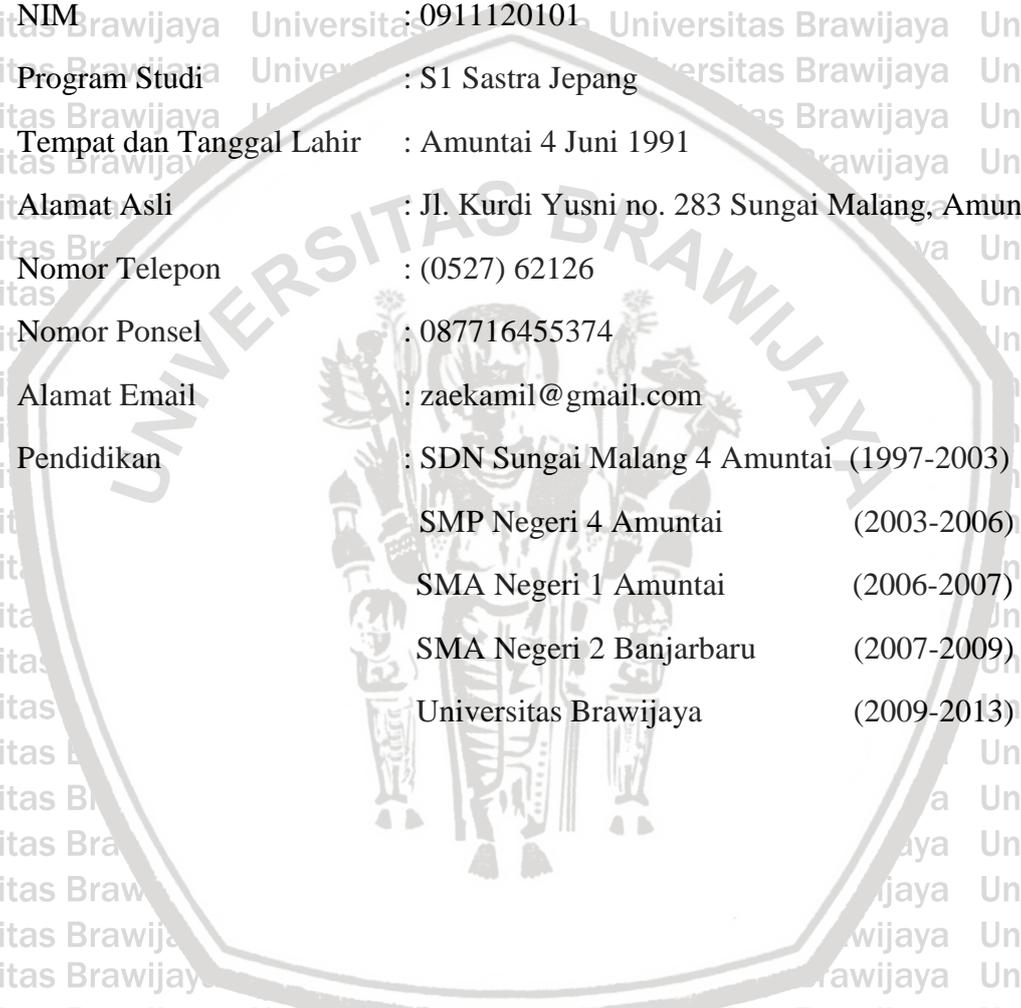
Pendidikan : SDN Sungai Malang 4 Amuntai (1997-2003)

SMP Negeri 4 Amuntai (2003-2006)

SMA Negeri 1 Amuntai (2006-2007)

SMA Negeri 2 Banjarbaru (2007-2009)

Universitas Brawijaya (2009-2013)



Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ervina Yuni Arianie
2. NIM : 0911120101
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Cerminan Fenomena *Bankonka* dalam drama
5. Judul Skripsi : Fenomena *Bankonka* yang Tercermin dalam Drama Serial *Kekkon Dekinai Otoko* Karya Ozaki Masaya
6. Tanggal Mengajukan : 11 Pebruari 2013
7. Tanggal Selesai Skripsi : 26 Juli 2013
8. Nama Pembimbing : I. Esther Risma Purba, M.Si
II. Iizuka Tasuku, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	11 Pebruari 2013	Pengajuan Judul	Pembimbing I	
2	14 Pebruari 2013	Persetujuan judul	Pembimbing I	
3	18 Pebruari 2013	Konsultasi I (Bab I)	Pembimbing I	
4	25 Pebruari 2013	Konsultasi II (Bab I)	Pembimbing I	
5	4 Maret 2013	Konsultasi III (Bab II)	Pembimbing I	
6	11 Maret 2013	Konsultasi IV (Bab II)	Pembimbing I	
7	18 Maret 2013	Konsultasi V (Bab II)	Pembimbing I	
8	25 Maret 2013	ACC Bab I dan II	Pembimbing I	
9	26 Maret 2013	Konsultasi I (Bab I, II)	Pembimbing II	
10	28 Maret 2013	ACC Bab I dan II	Pembimbing II	
11	2 April 2013	Seminar Proposal	Pembimbing I	
12	2 April 2013	Seminar Proposal	Pembimbing II	
13	7 Mei 2013	Konsultasi I (Bab III)	Pembimbing I	
14	14 Mei 2013	Konsultasi II (Bab III)	Pembimbing I	
15	21 Mei 2013	Konsultasi III (Bab III)	Pembimbing I	
16	28 Mei 2013	Konsultasi IV (Bab IV)	Pembimbing I	
17	4 Juni 2013	Konsultasi VI abstrak	Pembimbing I	
18	10 Juni 2013	Konsultasi II abstrak	Pembimbing II	

Lanjutan tabel...

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
19	17 Juni 2013	ACC Bab III dan IV	Pembimbing I	
20	24 Juni 2013	ACC Bab III dan IV	Pembimbing II	
21	3 Juli 2013	Seminar Hasil	Pembimbing I	
22	3 Juli 2013	Seminar Hasil	Pembimbing II	
23	12 Juli 2013	ACC Revisi	Pembimbing I	
24	12 Juli 2013	ACC Revisi	Pembimbing II	
25	18 Juli 2013	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
26	18 Juli 2013	Ujian Skripsi	Pembimbing II	
27	26 Juli 2013	Revisi	Pembimbing I	
28	26 Juli 2013	Revisi	Pembimbing II	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Malang, 29 Juli 2013
Dosen Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Iizuka Tasuku, M.A.
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001